

URGENSI MEMPELAJARI EKONOMI ISLAM
(Studi Motivasi Belajar Ekonomi Islam
Pada Anggota Kelompok Studi Ekonomi Islam
Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro Semarang)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh:

ISMAIL SALEH
NIM.C2A008083

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Ismail Saleh
Nomor Induk Mahasiswa : C2A008083
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Manajemen
Judul Skripsi : **URGENSI MEMPELAJARI EKONOMI
ISLAM (Studi Motivasi Belajar Ekonomi Islam Pada Anggota Kelompok
Studi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomika dan Bisnis Undip)**
Dosen Pembimbing : Dr. Edy Rahardja, S.E, M.Si

Semarang, Agustus 2012
Dosen Pembimbing

Dr. Edy Rahardja, S.E, M.Si
NIP. 197004251997021001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Ismail Saleh
Nomor Induk Mahasiswa : C2A008083
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Manajemen
Judul Skripsi : **URGENSI MEMPELAJARI EKONOMI
ISLAM (Studi Motivasi Belajar Ekonomi Islam Pada Anggota Kelompok
Studi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomika dan Bisnis Undip)**

Telah dinyatakan lulus pada tanggal 12 September 2012

Tim Penguji

1. Dr. Edy Rahardja, SE, M.Si ()

2. Drs. Fuad Mas'ud, MIR ()

3. Dr. Ahyar Yuniawan, SE, M.Si ()

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Ismail Saleh, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : URGENSI MEMPELAJARI EKONOMI ISLAM (Studi Kasus Motivasi Belajar Ekonomi Islam pada Anggota Kelompok Studi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomika dan Bisnis Undip), adalah tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil secara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Agustus 2012
Yang membuat pernyataan,

(Ismail Saleh)
NIM. C2A008083

ABSTRAK

Sistem ekonomi kapitalisme, sosialisme, maupun gabungan dari keduanya telah terbukti gagal dalam menciptakan kesejahteraan dunia. Dunia internasional sekarang ini telah menemukan sistem ekonomi lain sebagai solusinya yaitu sistem ekonomi islam. Kesempurnaan sistem ekonomi islam baik dari sisi teori maupun praktik sudah semakin diakui oleh orang-orang yang beragama islam namun juga orang-orang non islam. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk mempelajari ekonomi islam secara intensif karena seseorang baru dapat mengetahui hal tersebut penting atau tidak jikalau sudah mengetahuinya. Pentingnya belajar ekonomi islam seharusnya sudah diketahui benar oleh anggota KSEI FEB UNDIP sehingga mereka pastinya memiliki motivasi yang besar dalam mempelajari ekonomi islam. Namun dari hasil observasi awal terlihat bahwa sebagian besar anggota KSEI FEB UNDIP masih kurang termotivasi untuk mempelajari ekonomi islam secara intensif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik yang dapat memotivasi anggota KSEI FEB UNDIP belajar ekonomi islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang pengumpulan datanya dilakukan dengan metode triangulasi. Adapun responden dari penelitian ini adalah para Kakak HEI yang merupakan pemandu dari kegiatan diskusi kecil mingguan.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menyatakan bahwa faktor motivasi belajar secara intrinsik terdiri dari faktor cita-cita, kemampuan, dan kondisi anggota KSEI baik itu dari fisiologis maupun psikologis (persepsi, minat, sikap, intelegensi). Adapaun faktor psikologis yang bersumber dari motif agama merupakan faktor yang paling mendasar dalam menumbuhkan motivasi belajar secara intrinsik. Sedangkan untuk faktor belajar secara ekstrinsik terdiri dari faktor lingkungan sosial (KSEI dan di luar KSEI), lingkungan non sosial (alamiah dan instrumental) serta upaya pengajar dalam pembelajaran. Amanah sebagai kakak HEI dan pengurus KSEI telah menjadi faktor yang paling mendasar dalam menumbuhkan motivasi belajar secara ekstrinsik.

Kata kunci : *Motivasi Belajar, Intrinsik, Ekstrinsik, Ekonomi Islam, Kelompok Studi Ekonomi Islam, Kualitatif*

ABSTRACT

The economic system of capitalism, socialism, or a combination of the two has proved a failure in creating the world's wealthy. The international community now has found another economic system as a solution that Islamic economic system. Perfection Islamic economic system both in terms of theory and practice has been increasingly recognized by the people of Moslem but also non-Islamic people. Therefore, it is crucial to study Islamic economics intensively because someone can know if it is important or not already know. The importance of studying Islamic economics should be well known by members KSEI FEB UNDIP so they must have a great motivation in studying Islamic economics. But from the initial observation shows that most members KSEI FEB UNDIP are less motivated to study intensively Islamic economics.

The purpose of this study was to determine the effect of intrinsic factors and extrinsic motivation of Islamic economics KSEI member of FEB UNDIP. This study uses qualitative data collection conducted by the method of triangulation. The informants of this study is the HEI's senior who is a tutor of a weekly small discussion.

The results of this study states that learning is intrinsically motivating factors consist of factors ideals, abilities, and conditions of each KSEI's member both physical and psychological (perceptions, interests, attitudes, intelligence). Psychological factor that comes from religious motives is a major influential factor in the intrinsic motivation to learn. While learning to extrinsic factors consist of social environmental factors (inside and outside KSEI), non-social environment (natural and instrumental) as well as the teachers in the learning effort. Mandate as an HEI's senior and as a board of KSEI has been a major factor influencing extrinsic in motivation adding to the study of Islamic economic.

Keywords: Motivation, Intrinsic, Extrinsic, Islamic Economics, Islamic Economics Study Group, Qualitative

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Allah Dulu, Allah Lagi, Allah Terus (Ustadz Yusuf Mansyur)

Dream, Pray, and Move (Ustadz Yusuf Mansyur)

Selalu ada Hikmah di Setiap Peristiwa (Ismail Saleh)

Skripsi ini aku persembahkan untuk :
Allah SWT
Keluargaku Tercinta
Umat Manusia di Seluruh Penjuru Dunia

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “URGENSI MEMPELAJARI EKONOMI ISLAM (Studi Motivasi Belajar Ekonomi Islam Pada Anggota Kelompok Studi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomika dan Bisnis Undip)”, sebagai syarat untuk menyelesaikan studi Program sarjana (S1) Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih atas segala bantuan, bimbingan dan dukungan yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si, Akt, Ph.D selaku dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Dr. Edy Rahardja S.E, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, dorongan, dan nasehat yang sangat berharga kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
3. Ibu Andriyani S.E, MM selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan.
4. Para dosen penguji ujian skripsi yang telah memberikan banyak masukan untuk kemajuan penelitian ini.

5. Seluruh staf pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan wawasan kepada penulis selama menempuh studi.
6. Para responden : Nibras, Siska, Hazmi, Maul, Igha, dan Caesar yang telah banyak membantu penulis dalam melakukan penelitian dan memberi informasi yang sangat bermanfaat hingga penelitian ini selesai.
7. Kedua orang tua tersayang, Suwarno, Amd dan Suharti, Amd, kakakku Wahid Hasyim Sutoto, ST, serta adikku Latifah Amini atas kasih sayang, doa, bimbingan serta dukungan yang tak pernah putus kepada penulis.
8. Indah Kustia Rini, Amd yang selalu memberikan semangat dan doa setulus hati.
9. Sahabat-sahabat terbaik penulis, Hamdi, Satya, Nanda, Iqbal, Kharis, Bisri, dan semua *Management 08 squad* yang namanya tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Sukses selalu untuk kita semua.
10. Seluruh keluarga besar KKN UNDIP Koripan-Susukan 2012. Terima kasih banyak untuk pelajaran dan pengalaman yang sangat-sangat berharga kepada penulis.
11. Seluruh keluarga besar KSEI FEB UNDIP, Mizan FEB UNDIP, FoSSEI JATENG, dan Komunitas Tarbiyah Semarang atas semua pelajaran yang sangat berharga bagi penulis.
12. Dan kepada pihak yang telah membantu, yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih

banyak kekurangan yang disebabkan keterbatasan pengetahuan serta pengalaman penulis.

Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran membangun dari semua pihak. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi berbagai pihak.

Semarang, Agustus 2012

Ismail Saleh

NIM. C2A008083

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRAKSI.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
1.3.1 Tujuan Penelitian	12
1.3.2 Kegunaan Penelitian	12
1.4 Sistematika Penulisan	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Ilmu Ekonomi dan Sistem Ekonomi.....	14
2.2 Urgensi Ekonomi Islam	20
2.2.1. Ekonomi Islam Bersifat Rabbaniyah	22
2.2.2. Ekonomi Islam Sangat Memperhatikan Akhlak.....	23
2.2.3. Ekonomi Islam adalah Ekonomi Pertengahan.....	25
2.2.4. Kesempurnaan Islam.....	27
2.3. Pilar-Pilar Sistem Ekonomi Islam	28
2.2.1 Kepemilikan	28
2.2.1.1. Kepemilikan Individu.....	30
2.2.1.2. Kepemilikan Umum	31
2.2.1.3. Kepemilikan Negara	35
2.2.2. Pengelolaan Kepemilikan.....	36
2.2.2.1. Pembelanjaan Harta.....	37
2.2.2.2. Pengembangan Harta.....	37
2.2.3. Distribusi Kekayaan di Tengah-Tengah Manusia	38
2.2.3.1. Mekanisme Ekonomi.....	39
2.2.3.2. Mekanisme Non-Ekonomi.....	40
2.3. Motivasi Belajar	42
2.3.1. Definisi Motivasi	42
2.3.2. Teori Motivasi	44
2.3.2.1. Teori Isi.....	44
2.3.2.2. Teori Proses Motivasi.....	50
2.3.2.3. Motivasi Belajar Intrinsik dan Ekstrinsik	56
2.3.2.4. Motivasi Belajar Dalam Perspektif Islam	63

2.4. Kerangka Pemikiran	68
2.5. Penelitian Terdahulu	69
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	73
3.1 Metode Penelitian	73
3.2 Lokasi Penelitian	75
3.4 Fokus Penelitian	75
3.5 Subjek Penelitian	76
3.6 Sumber Data	77
3.7 Metode Pengumpulan Data	78
3.7.1 Observasi	78
3.7.2 Wawancara	79
3.7.3 Dokumentasi	79
3.8 Teknik Analisis Data	79
3.8.1 Reduksi Data	80
3.8.2 Penyajian Data	80
3.8.3 Penarikan Kesimpulan / Verifikasi	81
3.8.4 Keabsahan Data	81
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	83
4.1 Profil KSEI FEB UNDIP	83
4.1.1 Visi	83
4.1.2 Misi	83
4.1.3 Strukur Organisasi	84
4.1.4 Prestasi	85
4.2 Profil Responden	87
4.3 Hasil Penelitian dan Pembahasan	88
4.3.1 Latar Belakang Bergabung Dengan KSEI	88
4.3.2 Motivasi Intrinsik	90
4.3.2.1 Kondisi Anggota KSEI	90
4.3.2.2 Kemampuan Anggota KSEI	102
4.3.2.3 Cita-Cita	103
4.3.3 Motivasi Ekstrinsik	104
4.3.3.1 Lingkungan Sosial	104
4.3.3.2 Upaya Pengajar Dalam Pembelajaran	110
4.3.3.3 Lingkungan Non Sosial	111
4.3.4 Motivasi Belajar Ekonomi Islam pada Anggota KSEI	113
BAB V PENUTUP	117
5.1 Kesimpulan	117
5.2 Saran	119
5.3 Keterbatasan Penelitian	121
5.4 Saran Penelitian Mendatang	122
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	126

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Tabel Perkembangan Jenis Bank Syariah dan Jumlah Kantornya di Indonesia	4
Tabel 1.2. Tabel Nama Jurnal Ekonomi Islam di Indonesia	7
Tabel 1.3. Tabel Perguruan Tinggi Yang Menawarkan Program Ekonomi Islam	8
Tabel 4.1. Tabel Data Responden.....	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Faktor Pembentuk Motivasi	68
Gambar 4.1 Struktur Organisasi KSEI FEB UNDIP	84

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Pertanyaan Panduan Wawancara	126
Lampiran B. Foto Responden.....	130
Lampiran C. Foto Pendukung.....	132
Lampiran D. Data Responden	134
Lampiran E. Lembar Membercheck	136

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara garis besar sistem ekonomi di dunia dibagi menjadi 3 yaitu sistem ekonomi sosialisme, sistem ekonomi kapitalisme, dan sistem ekonomi Islam. Sistem ekonomi sosialisme yang digagas oleh Karl Marx sudah terbukti gagal dalam menciptakan kesejahteraan dunia. Eksistensi sistem ekonomi sosialisisme sudah runtuh bersamaan dengan runtuhnya negara Uni Soviet. Sementara itu, sistem ekonomi kapitalisme sampai dengan saat ini masih dipakai oleh sebagian besar negara-negara di dunia. Meskipun masih banyak negara yang menggunakannya, kebobrokan sistem ekonomi kapitalisme semakin terlihat jelas. Dari waktu ke waktu. Di bawah sistem kapitalisme, krisis demi krisis terjadi terus menerus, sejak tahun 1923, 1930, 1940, 1970, 1980, 1990, 1997, 2008. Banyak negara senantiasa terancam krisis susulan di masa depan jika kapitalisme terus dipertahankan (Agustianto, 2011). Bahkan ironisnya, krisis ekonomi tersebut dialami oleh negara asal kapitalisme yaitu Amerika Serikat. Para akademisi di seluruh dunia juga telah mengingatkan bahaya dan kebobrokan sistem kapitalisme. Banyak pakar yang secara khusus menulis buku tentang *The Death of Economics* tersebut, antara lain Paul Omerod, Umar Ibrahim Vadillo, Critovan Buarque, dan sebagainya.

Paul Omerod dalam buku *The Death of Economics* (1994) menuliskan bahwa ahli ekonomi terjebak pada ideologi kapitalisme yang mekanistik yang ternyata tidak memiliki kekuatan dalam membantu dan mengatasi resesi ekonomi

yang melanda dunia. Mekanisme pasar yang merupakan bentuk dari sistem yang diterapkan kapitalis cenderung pada pemusatan kekayaan pada kelompok orang tertentu.

Mirip dengan Omerod, muncul pula Umar Vadillo dari Scotlandia yang menulis buku, “*The Ends of Economics*” yang mengkritik secara tajam ketidakadilan sistem moneter kapitalisme. Kapitalisme justru telah melakukan “perampokan” terhadap kekayaan negara-negara berkembang melalui sistem moneter *fiat money* yang sesungguhnya adalah riba (Agustianto, 2011).

Kegagalan sistem ekonomi sosialisme dan kapitalisme telah membuat masyarakat dunia mencari sistem lain yang bisa menjadi solusi kesejahteraan dunia. Perlahan demi perlahan masyarakat dunia telah menemukan solusinya yaitu sistem ekonomi islam. Perkembangan ekonomi islam di dunia akhir-akhir ini semakin menggembirakan, baik dari aspek konseptual atau akademis maupun aspek praktik. Di tingkat dunia, sudah banyak negara yang mengembangkan industri keuangan dan perbankan syariah. Saat ini tidak kurang dari 75 negara di dunia telah mempraktekkan sistem ekonomi dan keuangan Islam, baik di Asia, Eropa, Amerika maupun Australia (Nurkholis, 2009). Dalam sistem perdagangan internasional, masalah sertifikasi dan penandaan kehalalan produk mendapat perhatian baik dalam rangka memberikan perlindungan terhadap konsumen umat Islam di seluruh dunia maupun sebagai strategi menghadapi tantangan globalisasi dengan berlakunya sistem pasar bebas dalam kerangka ASEAN – AFTA, NAFTA, Masyarakat Ekonomi Eropa, dan Organisasi Perdagangan Internasional (*World Trade Organization*). Sistem perdagangan internasional sudah lama

mengenal ketentuan halal dalam CODEX yang didukung oleh organisasi internasional berpengaruh antara lain WHO, FAO, dan WTO. Negara-negara produsen akan mengekspor produknya ke negara-negara berpenduduk Islam termasuk Indonesia. Dalam perdagangan internasional tersebut “label/tanda halal” pada produk mereka telah menjadi salah satu instrumen penting untuk mendapatkan akses pasar untuk memperkuat daya saing produk domestiknya di pasar internasional. (Nursyam, 2011)

Demikian pula dalam bidang akademis, beberapa universitas terkemuka di dunia sedang giat mengembangkan kajian akademis tentang ekonomi syariah. Harvard University merupakan universitas yang aktif mengembangkan forum dan kajian-kajian ekonomi syariah tersebut. Di Inggris setidaknya enam universitas mengembangkan kajian-kajian ekonomi syaria’ah. Demikian pula di Australia oleh Mettwally dan beberapa negara Eropa seperti yang dilakukan Volker Nienhaus. Para ilmuwan ekonomi Islam, bukan saja kalangan muslim, tetapi juga non muslim (Nurkholis, 2009).

Indonesia sebagai negara berpenduduk islam terbesar di dunia tentunya juga menunjukkan perkembangan ekonomi islam yang menggembirakan baik itu dari aspek konseptual/akademis maupun aspek praktis. Jumlah lembaga keuangan dan perbankan syariah semakin bertambah dari tahun ke tahun. Untuk data perkembangan perbankan syariah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1.
Tabel Perkembangan Jenis Bank Syariah dan
Jumlah Kantornya di Indonesia

Jenis Bank	Kode	Tahun					
		2005	2006	2007	2008	2009	2010
BUS	JB	3	3	3	5	6	10
	JK	304	349	401	581	711	1111
UUS	JBK	19	20	26	27	25	23
	JK	154	183	196	243	287	236
BPRS	JB	92	105	114	131	138	146
	JK	92	105	185	202	225	277
Jumlah Kantor		550	637	782	1024	1223	1624

Sumber: Statistik Perbankan Syariah 2010, Bank Indonesia

Keterangan :

BUS : Bank Umum Syariah, contohnya: BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat.

UUS : Unit Usaha Syariah, contohnya: BTN Syariah, BCA Syariah, Bank Jateng Syariah.

BPRS : Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, contohnya: BPRS Cipaganti, BPRS Amanah, BPRS Artha Mulia

JB: Jumlah Bank

JK: Jumlah Kantor

JBK: Jumlah Bank Konvensional yang memiliki UUS

Koperasi syariah sendiri sudah ada 3000 di Indonesia yang mampu menghidupi 920 ribu unit usaha kecil (www.kjksmadani.blogspot.com, 13 Februari 2010). Perkembangan pegadaian syariah juga cukup baik. Sampai akhir Februari 2009, jumlah pembiayaan mencapai 1,6 triliun Rupiah dengan nasabah 600 ribu orang. Jumlah kantor cabang Pegadaian syariah ini berjumlah 120 unit yang berarti masih 4% dari jumlah pegadaian konvensional yang ada di Indonesia (stiebanten.blogspot.com, Maret 2011).

Dari data Badan Penyelenggara Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK), pada Maret 2011, premi asuransi syariah tanah air meningkat 35,7 persen dari sebelumnya Rp 3,2 triliun. Pasar asuransi syariah baru sebesar tiga persen. Sudah ada tiga asuransi jiwa dan dua asuransi umum yang beroperasi penuh sebagai perusahaan asuransi syariah. Sedangkan sisanya berupa unit dalam bisnis konvensional (republika.co.id, 26 Juli 2011).

Menurut statistik Standard & Poor's - Islamic Finance Outlook 2010, pada tahun 2009 Indonesia secara pasar global merupakan negara ke-4 terbanyak penerbit sukuk atau sebesar 7% dari total penerbitan di Asia. Sedangkan untuk reksadana syariah, secara kumulatif sampai dengan akhir November 2010, penerbitan Reksa Dana Syariah di pasar modal Indonesia telah mencapai 49 Reksa Dana Syariah (Bappepam, 2010).

Dalam sektor wirausaha, penerapan ekonomi islam dalam menjalankan bisnis juga semakin digalakkan oleh kalangan pengusaha. Sudah ada banyak komunitas pengusaha yang mempunyai visi untuk menjalankan dan mengembangkan bisnis mereka secara islami, seperti Jaringan Pengusaha Muslim

Indonesia (JPMI), Indonesian Islamic Business Forum (IIBF), Pengusaha Muslim, dan lain-lain. Permintaan terhadap produk halal juga meningkat dari tahun ke tahun, dari 72 persen pada 2009 menjadi 92 persen pada 2010. Bahkan Menko Perekonomian Hatta Rajasa mengatakan Indonesia bisa menjadi pusat sertifikasi halal dunia karena produk halal mulai diminati tidak hanya oleh masyarakat Muslim namun juga non-Muslim (LiputaR6.com, 12 Agustus 2011).

Berdasarkan fakta-fakta diatas sudah terlihat jelas bahwa perekonomian di dunia termasuk di Indonesia sudah semakin pro terhadap ekonomi Islam sehingga sangat dibutuhkan SDM yang memahami atau minimal mengetahui tentang ekonomi Islam. Per September 2010, total pegawai perbankan syariah berjumlah 16.896 orang. Artinya kekurangan tenaga kerja syariah untuk 2011 saja mencapai lebih dari 10 ribu orang. Asumsi yang dipakai untuk menghitung kebutuhan pegawai itu, papar Rizqullah (Direktur BNI Syariah), merujuk pada rasio aset dibanding jumlah pegawai. Dengan total aset per September 2010 mencapai Rp 83,454 triliun, maka rasio aset dan pegawai adalah Rp 4,94 miliar. Sementara, target pertumbuhan moderat yang dipatok perbankan syariah dan BI adalah 43 persen. Dengan basis penghitungan aset di akhir 2009 adalah Rp 66,09 triliun, maka target 'moderat' itu merujuk pada capaian Rp 95 triliun pada 2010 dan Rp 135 triliun pada 2011. Ketika target aset 2011 dibagi dengan Rp 4,94 miliar, maka didapatlah kekurangan 10.432 orang pegawai. Itu baru kebutuhan SDM dari sisi perbankan syariah, belum lagi kebutuhan SDM untuk lembaga keuangan syariah lainnya dan bisnis-bisnis lainnya yang dijalankan secara Islami (Nursyam, 2011).

Berbagai jurnal ekonomi islam terbitan Indonesia juga semakin marak diterbitkan. Contoh dari jurnal ekonomi islam yang sudah ada antara lain :

Tabel 1.2.

Tabel Daftar Jurnal Ekonmi Islam di Indonesia

NO	INSTANSI PENERBIT	NAMA JURNAL
1	KSEI FEB UNDIP	Al Amwal
2	KEI (kajian Ekonomi Islam) UNS	Dinar
3	Fakultas Hukum dan Syariah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Al Iqtisadh
4	SEF (Shariah Economic Forum) FEB UGM	Muamallah
5	PEBS (Pusat Ekonomi dan Bisnis Syariah) Universitas Indonesia	Ekonomi Syariah Indonesia
6	Prodi Ekonomi Islam FAI UII	La_Riba
7	Prodi Ekonomi Islam FAI Universitas Ibnu Khaldun	Al Infaq
8	STEI (Sekolah Tinggi Ekonomi Islam) Tazkia	Tazkia Islamic Finance and Business Review
9	STEI Al Ishah Cirebon	Ekonomi Islam
10	Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya	eL_Qist (Journal of Islamic Economic and Business)

Sumber : diolah dari berbagai sumber, 2012

Selain jurnal ada juga beberapa majalah ekonomi islam seperti majalah Sharing, majalah Ekonomi Syariah, majalah Ekonomi Syariah. Buku-buku ekonomi islam juga semakin gencar ditulis oleh tokoh-tokoh nasional seperti Adiwarmanto Azwar Karim, Muhaimin Iqbal, Agustianto Minangka, Dwi Condro Triono, Ismail Yusnanto, Syafi'i Antonio, dan masih banyak lagi yang lainnya. Tokoh-tokoh

tersebut tidak hanya mempublikasikan karya-karyanya dalam bentuk buku namun juga dalam bentuk artikel-artikel di internet. Situs-situs yang isinya tentang ekonomi islam juga sudah ada seperti pkes.com, geraidinar.com, zonaekis.com, abiaqsa.blogspot.com, jurnal-ideologis.com, pengusahamuslim.com dan lain-lain. Bahkan hanya dengan browsing melalui mesin pencari di internet maka akan muncul banyak alamat situs yang memuat tentang ekonomi islam.

Berbagai perguruan tinggi yang ada di Indonesia juga telah menawarkan pengajaran tentang ekonomi islam. Penawarannya bervariasi dalam segi jenjang dan jurusannya. Berikut ini adalah daftar beberapa perguruan tinggi yang membuka pendidikan formal tentang ekonomi islam :

Tabel 1.3.

Tabel Nama Perguruan Tinggi Yang Menawarkan Program Ekonomi Islam

NO	INSTANSI	PROGRAM
1	UNAIR	S1 Ekonomi Islam
2	IPB	S1 Ekonomi Syariah
3	UI	S2 Ekonomi Islam
4	UGM	S2 Ekonomi Islam
5	UII	Prodi Ekonomi Islam
6	Universitas Ibnu Khaldun	Prodi Ekonomi Islam
7	Polines	D4 Perbankan Syariah
8	STEI Tazkia	Bisnis Manajemen Islam, Akuntansi dan Keuangan Islam, Ilmu Ekonomi Islam (S1), Manajemen Operasi Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS), Akuntansi LKMS, Pemasaran LKMS (D3)
9	STEI Hamfara	Keuangan dan Perbankan Syariah, Manajemen

		Syariah (S1)
10	STEI SEBI	Perbankan Syariah, Akuntansi Syariah.

Sumber: diolah dari berbagai sumber, 2012

Universitas Diponegoro Semarang sebagai salah satu perguruan tinggi favorit di Indonesia juga telah menyadari tentang arti pentingnya mempelajari ekonomi islam. Semenjak tahun 2007 sampai sekarang yang ada baru sebatas mata kuliah pilihan di FEB UNDIP yang berhubungan dengan ekonomi islam seperti akuntansi syariah di jurusan akuntansi, perbankan syariah di jurusan manajemen, dan ekonomi islam di jurusan IESP. Bahkan sudah ada wacana yang berhembus kuat jika Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNDIP akan membuka program studi ekonomi islam. Seperti yang dikutip dalam wawancara Dekan FE Undip Prof Dr Muhammad Natsir MSi Akt dengan Suara Merdeka bahwa beliau berharap wawasan para mahasiswa tentang perbankan syariah meningkat. Beliau juga akan terus berupaya terus mengembangkan SDM syariah. Bahkan dalam waktu setahun direncanakan FEB UNDIP akan membuka Jurusan Ekonomi Islam.

Urgensi mempelajari ekonomi islam rupanya tidak hanya dirasakan oleh kalangan dosen saja akan tetapi juga pada kalangan mahasiswa. Sebelum adanya rencana pembuatan program studi ekonomi islam di FEB UNDIP, sejak tahun 1998 sudah ada sekumpulan mahasiswa FEB UNDIP yang serius dalam mempelajari ekonomi islam. Sekumpulan mahasiswa tersebut tergabung dalam Kelompok Studi Ekonomi Islam (KSEI). KSEI merupakan satu-satunya organisasi kemahasiswaan di UNDIP yang kegiatannya berfokus pada pengkajian dan penelitian ekonomi islam. Salah satu misi dari KSEI adalah membentuk sumber daya manusia yang handal dan dapat berkontribusi dalam perkembangan

ekonomi islam. Idealnya ketika seseorang telah mengetahui urgensi untuk mempelajari ekonomi islam maka besar juga motivasi belajar yang dimiliki para anggotanya. Faktor motivasi belajar ini sangatlah penting dalam menjaga semangat belajar ekonomi islam anggota KSEI.

Menurut Egsenck (Slameto, 2003), motivasi merupakan suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsisten, serta arah umum dari tingkah laku manusia. Seseorang termotivasi atau terdorong untuk melakukan sesuatu karena adanya tujuan atau kebutuhan yang hendak dicapai. Tujuan atau kebutuhan tersebut akan mengarahkan perilaku seseorang. Begitu pula perilaku seseorang dalam kegiatan belajar juga memerlukan motivasi untuk belajar. Menurut Sardiman (1987), motivasi belajar ada 2 yaitu:

a. Motivasi Intrinsik.

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu ada perangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian, tingkah laku yang dilakukan seseorang disebabkan oleh kemauan sendiri bukan dorongan dari luar.

b. Motivasi Ekstrinsik.

Motivasi ekstrinsik merupakan motif yang aktif dan berfungsi karena adanya dorongan atau rangsangan dari luar. Tujuan yang diinginkan dari tingkah laku yang digerakkan oleh motivasi ekstrinsik terletak diluar tingkah laku tersebut.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, maka sangatlah menarik untuk meneliti lebih lanjut tentang motivasi mempelajari ekonomi islam dari para anggota KSEI FEB UNDIP, baik itu dari faktor intrinsik maupun faktor ekstrinsiknya.

1.2. Rumusan Masalah

Sistem ekonomi kapitalisme, sosialisme, maupun gabungan dari keduanya telah terbukti gagal dalam menciptakan kesejahteraan dunia. Dunia internasional sekarang ini telah menemukan sistem ekonomi lain sebagai solusinya yaitu sistem ekonomi islam. Kesempurnaan sistem ekonomi islam baik dari sisi teori maupun praktik sudah semakin diakui oleh orang-orang yang beragama islam namun juga orang-orang non islam. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk mempelajari ekonomi islam secara intensif karena seseorang baru dapat mengetahui hal tersebut penting atau tidak jikalau sudah mengetahuinya. Pentingnya belajar ekonomi islam seharusnya sudah diketahui benar oleh anggota KSEI FEB UNDIP sehingga mereka pastinya memiliki motivasi yang besar dalam mempelajari ekonomi islam. Namun dari hasil observasi awal terlihat bahwa sebagian besar anggota KSEI FEB UNDIP masih kurang termotivasi untuk mempelajari ekonomi islam secara intensif. Pertanyaan penelitian yang muncul kemudian adalah :

1. Apa saja faktor-faktor intrinsik yang dapat memotivasi anggota KSEI FEB UNDIP dalam belajar ekonomi islam ?
2. Apa saja faktor-faktor ekstrinsik yang dapat memotivasi anggota KSEI FEB UNDIP dalam belajar ekonomi islam ?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian :

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memotivasi para anggota KSEI FEB UNDIP dalam mempelajari ekonomi islam.

1.3.2. Kegunaan Penelitian :

1. Memberikan sumbangan referensi bagi pengembangan ilmu Manajemen khususnya dalam ranah Manajemen Sumber Daya Manusia.
2. Memberikan masukan bagi kegiatan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lain mengenai motivasi belajar ekonomi islam.
3. Memberikan sumbangsih pemikiran bagi KSEI FEB UNDIP sebagai bahan masukan dalam peningkatan motivasi belajar ekonomi islam para anggota KSEI.
4. Memberikan sumbangsih pemikiran bagi birokrat kampus FEB UNDIP sebagai salah satu upaya untuk memotivasi para civitas akademiknya intens belajar dan menerapkan ekonomi islam.

1.4. Sistematika Penulisan

Untuk lebih mempermudah dan memberikan gambaran yang jelas mengenai isi skripsi ini, maka dibuat sistematika penulisan sebagai berikut:

- BAB I PENDAHULUAN : Pada bab ini menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.
- BAB II TINJAUAN PUSTAKA : Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang didasarkan sebagai bahan acuan dalam penelitian ini serta hasil penelitian terdahulu.
- BAB III METODE PENELITIAN : Metode Penelitian merupakan bagian yang menjelaskan bagaimana metode yang digunakan, sampel sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN : Bab ini berisi hasil dan pembahasan yang menjelaskan deskripsi obyek penelitian, analisis data, dan pembahasan.
- BAB V PENUTUP : Bab ini menguraikan kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Ilmu Ekonomi dan Sistem Ekonomi

Sumber-sumber utama dari konsep Ekonomi Islam adalah Al Quran dan As Sunnah, kemudian ditambah lagi dengan sumber-sumber yang telah disahkan keabsahaannya dari kedua sumber tersebut yaitu Ijma Sahabat dan Qiyas. Sedangkan sistem ekonomi konvensional semua konsepnya bersumber dari akal manusia. Perbedaan sumber tersebut tentunya membawa berbagai perbedaan turunan lainnya seperti perbedaan dalam memahami makna ilmu ekonomi.

Dalam banyak literatur modern, istilah Ilmu Ekonomi secara umum dipahami sebagai suatu studi ilmiah yang mengkaji bagaimana orang-perorang atau kelompok-kelompok masyarakat menentukan pilihan. Pilihan harus dilakukan manusia pada saat mereka akan memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Hal ini dikarenakan setiap manusia mempunyai keterbatasan (kelangkaan) dalam hal sumberdaya yang dimilikinya, sehingga ia tidak mungkin mampu memenuhi seluruh kebutuhan dan keinginan hidupnya tanpa melakukan pilihan untuk mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki. Pilihan yang dimaksud menyangkut kegiatan produksi barang dan jasa serta kegiatan distribusi barang

dan jasa tersebut di tengah masyarakat. Namun intinya pembahasan ilmu ekonomi ditujukan untuk memahami bagaimana masyarakat mengalokasikan keterbatasan (kelangkaan) sumberdaya yang dimilikinya.

Secara lebih spesifik, Samuelson dan Nordhaus (1992), menyatakan bahwa ilmu ekonomi merupakan suatu studi tentang perilaku masyarakat dalam menggunakan sumberdaya yang terbatas (langka) dalam rangka memproduksi berbagai komoditi, untuk kemudian menyalurkan (mendistribusikan) komoditi tersebut kepada berbagai individu dan kelompok yang ada dalam suatu masyarakat. Jadi ilmu ekonomi membahas aktivitas yang berkaitan dengan alokasi sumberdaya yang langka untuk kegiatan produksi untuk memproduksi barang dan jasa; ekonomi juga membahas aktivitas yang berkaitan dengan cara-cara memperoleh barang dan jasa; juga membahas aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan konsumsi, yakni kegiatan pemanfaatan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup; serta membahas aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan distribusi, yakni bagaimana menyalurkan barang dan jasa yang ada ditengah masyarakat. Seluruh kegiatan ekonomi mulai dari produksi, konsumsi dan distribusi barang dan jasa tersebut semuanya dibahas dalam ilmu ekonomi yang sering dikaji dalam berbagai literatur ekonomi kapitalis.

An Nabhany (1990) mengemukakan bahwa Islam mempunyai pandangan yang berbeda tentang kegiatan ekonomi mulai dari produksi, konsumsi dan distribusi dalam pembahasan ilmu ekonomi. Hal ini dapat diketahui dengan memahami sumber-sumber hukum Islam baik Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Dalam sebuah hadits Rasulullah saw bersabda :

“Dua telapak kaki manusia akan selalu tegak (dihadapan Allah), hingga ia ditanya tentang umurnya untuk apa ia habiskan, tentang ilmunya untuk apa ia pergunakan, tentang hartanya dari mana ia peroleh dan untuk apa ia belanjakan, dan tentang tubuhnya untuk apa ia korbankan” (HR. Tirmidzi dari Abu Barzah ra.)

Hadits mulia di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa setiap manusia akan diminta pertanggungjawaban terhadap empat perkara, yakni tentang umurnya, ilmunya, hartanya, dan tubuhnya. Tentang umur, ilmu dan tubuhnya setiap orang hanya ditanya satu perkara, sedang berkaitan dengan harta setiap orang akan ditanya dengan dua perkara, yakni dari mana hartanya peroleh dan untuk apa digunakan. Ini memberikan gambaran bahwa Islam memberi perhatian yang besar terhadap segala aktivitas manusia yang berhubungan dengan harta (An Nabhany, 1990).

Pandangan Islam terhadap masalah ekonomi dari segi keberadaan dan produksi harta kekayaan (barang dan jasa) dalam kehidupan dari segi kuantitasnya berbeda dengan pandangan Islam terhadap masalah cara memperoleh harta (kekayaan), dan pemanfaatannya serta pendistribusiannya. Masalah ekonomi dari segi keberadaan dan produksi barang dan jasa dimasukkan dalam pembahasan ilmu ekonomi (*‘Ilmun Iqtishadiyun*) yang bersifat universal dan sama untuk setiap bangsa di dunia. Sedangkan masalah harta dari segi cara memperolehnya, pemanfaatannya serta pendistribusiannya dimasukkan dalam pembahasan sistem ekonomi (*Nizhamun Iqtishadiyun*) yang dapat berbeda antar setiap bangsa sesuai dengan pandangan hidupnya (ideologinya) (Triono, 2012).

Dari segi keberadaannya, harta kekayaan tersebut sebenarnya terdapat dalam kehidupan secara alamiah, dimana Allah SWT telah menciptakannya untuk diberikan kepada manusia. Allah SWT berfirman dalam banyak ayat :

“Dialah yang telah menciptakan untuk kalian semua, apa saja yang ada di bumi.”(QS. Al-Baqarah : 29)

“Dan (Dialah) yang menundukkan untuk kalian apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi.”(QS. Al-Jatsiyat : 13)

“Maka, hendaknya manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya, Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, Anggur dan sayur-sayuran, Zaitun dan pohon kurma, kebun-kebun yang lebat, dan buah-buahan serta rumput-rumputan, untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.” (QS. Abasa : 24-32)

Ayat-ayat di atas serta ayat-ayat yang lain yang serupa menunjukkan bahwa Allah SWT menegaskan bahwa Dia-lah Yang telah menciptakan benda-benda (harta) agar bisa dimanfaatkan untuk manusia.

An Nabhany (1990) berpendapat dalam masalah bagaimana cara memproduksi harta (barang dan jasa) serta upaya meningkatkan produktivitasnya, Islam sama sekali tidak ikut campur, dan menyerahkan kepada manusia untuk mengelolanya dengan kemampuan yang mereka miliki. Tidak terdapat satu keteranganpun baik yang berasal dari Al-Qur'an maupun As-Sunnah yang menjelaskan bagaimana memproduksi harta kekayaan tersebut. Justru sebaliknya kita menemukan banyak keterangan yang menjelaskan, bahwa syara' telah menyerahkan masalah tersebut kepada manusia untuk menggali dan memproduksi

kekayaan tersebut. Diriwayatkan bahwa Nabi saw pernah bersabda dalam masalah penyerbukan kurma :

“Kalianlah yang lebih tahu tentang (urusan) dunia kalian.”(Al-Hadits)

Juga terdapat riwayat hadits, bahwa Nabi saw telah mengutus dua orang kaum muslimin berangkat ke Yaman untuk mempelajari industri persenjataan. Semuanya ini menunjukkan, bahwa Islam telah menyerahkan masalah memproduksi harta kekayaan tersebut kepada manusia, agar mereka memproduksinya sesuai dengan keahlian dan pengetahuan mereka. Kesemuannya ini menurut pandangan ekonomi Islam dimasukkan dalam pembahasan *Ilmu Ekonomi* yang bersifat universal sehingga boleh dipelajari dan diambil darimanapun ia berasal apakah dari Barat maupun dari Timur (An Nabhany, 1990).

Berbeda halnya dengan masalah ekonomi dalam hal bagaimana cara perolehan harta dan pemanfaatan (konsumsi) nya serta pendistribusiannya, maka Islam mengatur dengan jelas. Hal ini bisa dipahami dari hadits tentang pertanyaan Allah SWT kepada manusia di hari kiamat kelak. Bahwa mereka akan diminta pertanggungjawaban tentang hartanya dari mana serta dengan cara apa ia memperolehnya, juga tentang bagaimana ia memanfaatkan hartanya tersebut mulai dari kegiatan konsumsi sampai dengan pendistribusiannya.

Selain itu, dari segi tata cara perolehan harta kekayaan, Islam telah mensyariatkan hukum-hukum tertentu dalam rangka memperoleh harta kekayaan, seperti hukum-hukum berburu, menghidupkan tanah mati (lahan tidur), hukum-hukum kontrak jasa, industri serta hukum-hukum waris, hibah, wasiat dan lain

sebagainya. Demikian juga dalam masalah pemanfaatan harta kekayaan, Islam mengatur dengan jelas. Misalnya Islam mengharamkan pemanfaatan beberapa bentuk harta kekayaan, seperti minuman keras, bangkai, daging babi. Islam juga mengharamkan menjual harta kekayaan yang haram untuk dimakan. Selain itu Islam juga mensyariatkan hukum-hukum tertentu tentang pendistribusian harta kekayaan melalui pemberian harta oleh negara kepada masyarakat, pembagian harta waris, pemberian infak, sedekah, wakaf dan lain sebagainya (An Nabhany, 1990).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Ilmu Ekonomi adalah ilmu yang membahas tentang upaya-upaya mengadakan dan meningkatkan produktivitas harta kekayaan (barang dan jasa). Atau dengan kata lain berkaitan dengan produksi suatu barang dan jasa. Karena harta kekayaan sifatnya ada secara alami serta upaya mengadakan dan meningkatkan produktivitasnya dilakukan manusia secara universal, maka pembahasan tentang ilmu ekonomi merupakan pembahasan yang universal pula sesuai dengan perkembangan sains dan teknologi. Oleh karena ilmu ekonomi tidak dipengaruhi oleh pandangan hidup (ideologi) tertentu dan bersifat universal, maka ia dapat diambil dari manapun juga selama bermanfaat (Triono, 2012).

Sedangkan "Sistem Ekonomi" menjelaskan tentang bagaimana cara memperoleh dan memiliki harta kekayaan serta memanfaatkan harta kekayaan yang telah dimiliki tersebut. Atau dengan kata lain menjelaskan tentang kepemilikan harta kekayaan, bagaimana memanfaatkan dan mengembangkan harta kekayaan serta bagaimana mendistribusikan harta kekayaan kepada

masyarakat. Dengan penjelasan ini dapat dipahami bahwa pembahasan "Sistem Ekonomi" sangat dipengaruhi oleh pandangan hidup tertentu dan tidak berlaku secara universal. Oleh karena itu sistem ekonomi dalam pandangan Ideologi Islam tentu berbeda dengan sistem ekonomi dalam pandangan Ideologi Kapitalisme serta berbeda pula dengan sistem ekonomi dalam pandangan Ideologi Sosialisme dan Komunisme (Triono, 2012).

2.2. Urgensi Ekonomi Islam

Urgensi ekonomi islam tidak hanya diawali dari adanya krisis ekonomi global yang tengah dialami oleh berbagai negara, tidak juga hanya berdasar pada adanya peluang dan prospek besar dari sisi bisnis dari ekonomi islam itu sendiri, tapi ini menyentuh landasan yang paling mendasar mengapa kita harus mengembangkan dan menerapkan ekonomi islam dalam kehidupan perekonomian kita. Menurut Mujahid (2009) pembahasan mengenai urgensi dan pentingnya ekonomi Islam untuk diterapkan dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat muslim khususnya dan seluruh manusia pada umumnya, bisa didekati dari dua sudut pandang. Pertama, melalui pemahaman yang mendalam terhadap pengertian Islam dan kesempurnaan sistem Islam serta segenap konsekuensi-konsekuensi logisnya. Pendekatan ini ditempuh lewat "pembacaan" atas ayat-ayat yang tertera lewat Al-Quran dan sunah Rasul-Nya. Oleh karena pemahaman ini diambil dari sumber dan literatur orisinal Islam, kita sebut saja pendekatan tekstual atau literer.

Kedua, melalui kritik terhadap fenomena-fenomena ketidakadilan, kemiskinan, kemerosotan nilai dan kesesatan motif yang terjadi dalam perekonomian akibat diberldekananikkannya sistem ekonomi non-Islam dengan segala macam dan bentuk turunannya. Karena pendekatan ini berangkat dari pemahaman atas fenomena, mari kita sebut saja pendekatan ini pendekatan kontekstual atau fenomenologis. Kita meyakini Islam tidak hanya sebagai seperangkat ibadah ritual, namun juga sebagai sebuah sistem hidup yang menyeluruh, sebagaimana Allah SWT berfirman:

“...Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, telah Kucukupkan untukmu nikmat-Ku, dan telah Kuidhai Islam menjadi agamamu...”

(Q.S. Al-Maidah 3). Hal terkait dapat dilihat di Q.S. Al-Baqarah 208.

Prinsip-prinsip kesempurnaan dan universalitas Islam ini dirangkum oleh seorang mujahid dan mujadid besar abad 21, Hasan Al Banna dengan sebuah kalimat yang indah dan mengena, “Islam adalah sistem yang syamil (menyeluruh), yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Ia adalah negara dan tanah air, pemerintah dan umat, akhlak (moral) dan kekuatan, kasih sayang dan keadilan, peradaban dan undang-undang, ilmu dan peradilan, materi dan kekayaan alam, penghasilan dan kekayaan, jihad dan dakwah, pasukan dan pemikiran, sebagaimana ia juga adalah aqidah dan ibadah yang benar, tidak kurang dan tidak lebih (Mujahid, 2009).

Kesempurnaan Islam itu tentu saja mencakup wilayah ekonomi yang berurusan dengan bagaimana manusia mengatur hidupnya untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Dalam ekonomi Islam, ada empat nilai utama yang

menjadi sifat ekonomi Islam, yaitu: Rabbaniyah (Ketuhanan), Akhlak, Kemanusiaan dan Pertengahan. Nilai-nilai ini menggambarkan kekhasan dan keunikan yang utama, bahkan dalam kenyataannya merupakan kekhasan yang bersifat menyeluruh dan tampak jelas pada segala sesuatu yang berlandaskan ajaran Islam (Mujahid, 2009).

2.2.1. Ekonomi Islam bersifat Rabbaniyah

Pertama, ekonomi Islam adalah ekonomi Rabbaniyah (ketuhanan), karena titik berangkatnya dari Allah, tujuannya mencari ridha Allah dan cara-caranya tidak bertentangan dengan syariat-Nya. Ini bisa dilihat di Q.S. Al-Mulk 15. Oleh karena itu, sesungguhnya semua aktivitas ekonomi manusia pada hakekatnya adalah pelaksanaan dari ketundukannya pada perintah Allah dan usaha untuk ber-taqarrub (mendekatkan diri) pada Allah. Kedua, ekonomi dalam pandangan Islam, bukanlah tujuan. Tetapi merupakan kebutuhan bagi manusia dan sarana yang lazim agar bisa hidup dan bekerja untuk mencapai tujuannya yang tinggi. Ekonomi merupakan sarana penunjang baginya dan menjadi pelayan bagi aqidah dan risalahnya. Aqidah adalah asas sistem Islam. Aqidah yang menyeluruh tentang alam, kehidupan dan manusia yang menjawab pertanyaan-pertanyaan dasar dan filosofis dalam diri manusia seperti: “dari mana manusia berasal”, “kemana tujuan hidupnya”, “untuk apa ia ada”, “dari mana datangnya alam yang luas ini”, “siapa yang mula-mula menciptakan alam semesta”, “kenapa kita mati”

dan sebagainya. Ayat yang terkait dengan hal ini adalah (Q.S. Al-An'am 14) (Mujahid, 2009).

Ketiga, sifat ekonomi Islam yang Rabbani adalah pengawasan internal atau hati nurani, yang ditumbuhkan oleh iman di dalam hati seorang muslim, dan menjadikan pengawas bagi dirinya. Oleh karena itulah, bagi seorang muslim “pengawas iman sebelum pengawas raja”. Dalam Q.S Al-Baqarah 188 Allah menyampaikan, “Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, Padahal kamu mengetahui (Mujahid, 2009).”

Keempat, adanya konsep perwakilan (istikhlaf) dalam harta Allah. Sesungguhnya seluruh harta baik yang ada di langit dan di bumi, ada pada manusia maupun alam adalah kepunyaan Allah SWT. Kepunyaan-Nya-lah semua yang ada di langit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya dan semua yang di bawah tanah. “(Thaha 6). Dengan kesadaran seperti itu, manusia tidak akan menjadi gila harta dan menjadi dermawan dengan harta yang dimilikinya (Mujahid, 2009).

2.2.2. Ekonomi Islam sangat memperhatikan Akhlak

Mujahid (2009) menyatakan bahwa sesungguhnya Islam tidak pernah mengizinkan ummatnya untuk mendahulukan kepentingan ekonomi di atas pemeliharaan nilai-nilai dan keutamaan yang diajarkan agama. Seorang muslim –

baik secara pribadi maupun bersama-sama– tidak bebas mengerjakan apa saja yang diinginkannya atau apa yang menguntungkan saja. Setiap muslim terikat pada setiap aktivitas ekonomi yang dildek nanikkannya oleh iman (keyakinannya pada Allah dan hal yang gaib) dan akhlak (perildek nanik yang mulia), (lihat Q.S. An-Nuur 33).

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah , adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).” (Q.S. Al-Maidah 90 – 91)

2.2.3. Ekonomi Islam Berwawasan kemanusiaan

Menghargai kemanusiaan manusia adalah bagian dari prinsip Ilahiah yang telah memuliakan manusia dan menjadikannya sebagai khalifah. Jika prinsip-prinsip ekonomi Islam berlandaskan kepada Al-Quran dan as-Sunnah, yang merupakan nash-nash Ilahiah, maka manusia adalah pihak yang mendapatkan arahan (mukhathah) dari nash-nash tersebut. Manusia berupaya mengusahakan terlaksananya nash-nash tersebut (Mujahid, 2009).

“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka

mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.” (Al-A’raf 96)

Islam memperbolehkan manusia mengkonsumsi rezeki yang halal dan tidak memperbolehkan berlebih-lebihan dalam beragama seperti mengharamkan pernikahan dan mengharamkan memakan daging yang halal seperti agama Manuwiyah, agama Barmaniah, dan pendeta-pendeta agama Nasrani.

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.” (Q.S. Al-Maidah 87 – 88)

2.2.4. Ekonomi Islam adalah Ekonomi Pertengahan

Mujahid (2009) berpendapat bahwa di antara nilai-nilai pokok dalam Islam adalah nilai pertengahan. Islam menyeimbangkan antara dunia dan akherat, antara individu dan masyarakat, akal dan hati, realita dan idealita, modal dan aktivitas, produksi dan konsumsi dan sebagainya. Keseimbangan Islam menyangkut berbagai bidang. Pertama, keseimbangan dalam masalah harta. Kapitalisme berpandangan bahwa harta (modal) adalah segala-galanya. Seseorang bebas mencari dan menggunakan harta yang dimiliki dengan sesuka hati. Unsur halal atau haram dalam mencari harta tidak diperhatikan. Yang terpenting mereka bisa mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin sesuai dengan keinginannya

walaupun harus mengorbankan orang lain. Oleh karena itu, hanya pemegang harta (modal) terbesar yang akan memenangkan persaingan. Sementara itu, pandangan sosialisme terhadap harta hampir mirip dengan kapitalisme yaitu sama-sama menyingkirkan unsur halal atau haram dalam mendapatkannya dan menjadikan harta sebagai tolak ukur kesuksesan yang utama. Perbedaannya terletak pada kemampuan setiap individu yang tidak bisa secara bebas mendapatkan harta sesuka hati mereka karena semuanya sudah diatur oleh negara. Islam sendiri memandang bahwa harta adalah kebaikan, perhiasan hidup dan pilar kehidupan bagi manusia. Namun, Islam pun memandang harta sebagai firniah dan ujian bagi pribadi dan masyarakat. Oleh karena itu, kelebihan maupun kekurangan harta tidak menjadi indikator bagi mulia tidaknya seseorang dalam Islam. Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (Al-Kahfi 46), lihat juga Q.S. Al-Anfal 28.

Kedua, keseimbangan dalam kepemilikan dalam Islam. Dalam sistem ekonomi kapitalisme kepemilikan alat-alat produksi (tanah, pabrik, mesin, sumber alam) dikuasai secara perorangan, bukan oleh negara. Prinsip ini tetap mengakui adanya kepemilikan monopoli yang bersifat alamiah atau menyangkut pelayanan jasa kepada masyarakat umum (seperti kantor pos), tetapi hal tersebut tetap dianggap sebagai pengecualian, bukan bagian dari pengaturan. Sementara itu, sistem ekonomi sosialisme menghapuskan kepemilikan individu. Individu tidak boleh memiliki dan menguasai alat-alat produksi. Semuanya harus menjadi pekerja. Tidak boleh ada orang yang hanya mengatur saja sehingga kepemilikan

mutlak ada ditangan negara. Negara yang berhak memiliki dan mengatur penggunaan semua kekayaan yang ada (Triono, 2012). Sesungguhnya Islam menempatkan aturan mengenai kepemilikan pada keseimbangan, tidak mengagungkan individual seperti kapitalisme dan juga tidak mematikan potensi individu melalui kepemilikan kolektif yang diwakili oleh negara sebagaimana dalam sistem komunis (Mujahid, 2009).

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berldek nanik dengan suka sama-suka di antara kamu...”(Q.S. An-Nisa 29)

2.2.5. Kesempurnaan Islam

Sebagai sebuah paket yang sempurna itulah, Islam sudah cukup sebagai pedoman manusia dalam menjalani hidup ini sehingga dapat meraih tujuannya yaitu meraih ridha Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akherat. Sedangkan berbagai isme, cara pandang dan dien (petunjuk) lainnya tidaklah sebanding dengan kesempurnaan Islam dalam memberikan arah (guidance) bagi manusia. Allah SWT berfirman

“Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang musyrik membenci” (Ash-Shaff 9)

Itulah kemudian, setiap manusia muslim harus menjalankan prinsip dan praktik ekonomi Islam sebagai suatu bagian yang built in dalam sistem Islam yang sempurna. Jika hal ini dildek nanikkan maka kaum muslimin akan menjadi model representatif dari kehendak-kehendak Allah SWT untuk menebar bunga hidayah

dan rahmat bagi seluruh umat manusia, menciptakan taman kehidupan yang seimbang dimana setiap orang menemukan keamanan yang diciptakan oleh keadilan dan kenyamanan yang diciptakan oleh kemakmuran, dimana setiap orang merasakan kemudahan yang diciptakan ilmu pengetahuan dan harapan serta optimisme yang dilahirkan agama (Mujahid, 2009).

2.3. Pilar-Pilar Sistem Ekonomi Islam

Menurut An-Nabhaniy (1990) pilar-pilar ekonomi islam secara garis besar ada tiga, yaitu :

2.3.1. Kepemilikan

Kepemilikan adalah izin *As-Syari'* (Allah SWT) untuk memanfaatkan zat (benda) tertentu. Oleh karena itu, kepemilikan tersebut hanya ditentukan berdasarkan ketetapan dari *As-Syari'* (Allah SWT) terhadap zat tersebut, serta sebab-sebab pemilikannya. Maka pemilikan atas suatu zat tertentu, bukan semata-mata berasal dari zat itu sendiri, atau karakter dasarnya yang memberikan manfaat atau tidak, akan tetapi berasal dari izin Allah SWT. Hal tersebut membuat pemilikan atas zat tersebut menjadi sah menurut hukum Islam. Minuman keras dan babi, misalnya, dalam pandangan ekonomi kapitalis memang boleh dimiliki, karena zat bendanya memberikan manfaat-manfaat. Tetapi menurut Islam, minuman keras dan babi tidak boleh dimiliki, karena Allah SWT tidak memberikan izin kepada manusia untuk memilikinya.

Kepemilikan (*property*), dari segi kepemilikan itu sendiri, pada hakikatnya merupakan milik Allah SWT. Allah SWT adalah Pemilik kepemilikan tersebut sekaligus sebagai Dzat Yang memiliki kekayaan.

Dalam hal ini Allah SWT berfirman :

“Dan berikanlah kepada mereka, harta (milik) Allah yang telah Dia berikan kepada kalian.” (QS. An-Nuur : 33).

Oleh karena itu, harta kekayaan adalah milik Allah semata. Kemudian Allah SWT telah menyerahkan harta kekayaan kepada manusia untuk diatur dan dibagikan kepada mereka. Karena itulah maka sebenarnya manusia telah diberi hak untuk memiliki dan menguasai harta tersebut. Sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an :

“Dan nafkahkanlah apa saja yang kalian telah dijadikan (oleh Allah) berkuasa terhadapnya.” (QS. Al-Hadid : 7) . “Dan (Allah) membanyakkan harta dan anak-anakmu.”(QS. Nuh : 12).

Dari sini ditemukan, bahwa ketika Allah SWT menjelaskan tentang status asal kepemilikan harta kekayaan tersebut, Allah SWT menyandarkan kepada diri-Nya dimana Allah SWT menyatakan *Maalillah* (harta kekayaan milik Allah). Sementara ketika Allah SWT menjelaskan tentang perubahan kepemilikan kepada manusia, maka Allah menyandarkan kepemilikan tersebut kepada manusia. Dimana Allah SWT menyatakan dengan firman-Nya :

“Maka berikanlah kepada mereka harta-hartanya.” (QS. An-Nisaa' : 6).

“Ambillah dari harta-harta mereka.” (QS. Al-Baqarah : 279).

“Dan harta-harta yang kalian usahakan.” (QS. At-Taubah : 24).

“Dan hartanya tidak bermanfaat baginya, bila ia telah binasa.” (QS. Al-Lail :11).

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa hak milik yang telah diserahkan kepada manusia (*istikhlaf*) tersebut bersifat umum bagi setiap manusia secara keseluruhan. Sehingga manusia memiliki hak milik tersebut bukanlah sebagai pemilik yang bersifat riil. Sebab pada dasarnya manusia hanya diberi wewenang untuk menguasai hak milik tersebut. Oleh karena itu agar manusia benar-benar secara riil memiliki harta kekayaan (hak milik), maka Islam memberikan syarat yaitu harus ada izin dari Allah SWT kepada orang tersebut untuk memiliki harta kekayaan tersebut. Oleh karena itu, harta kekayaan tersebut hanya bisa dimiliki oleh seseorang apabila orang yang bersangkutan mendapat izin dari Allah SWT untuk memilikinya.

Oleh karena itu, Allah memberikan izin untuk memiliki beberapa zat dan melarang memiliki zat yang lain. Allah SWT juga telah memberikan izin terhadap beberapa transaksi serta melarang bentuk-bentuk transaksi yang lain. Allah SWT melarang seorang muslim untuk memiliki minuman keras dan babi, sebagaimana Allah SWT melarang siapa pun yang menjadi warga negara Islam untuk memiliki harta hasil riba dan perjudian. Tetapi Allah SWT memberi izin untuk melakukan jual-beli, bahkan menghalalkannya, disamping melarang dan mengharamkan riba.

Zallum (1983); Az-Zain (1981); An-Nabhaniy (1990); Abdullah (1990) mengemukakan bahwa kepemilikan (property) dalam pandangan Islam dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu :

2.3.1.1. Kepemilikan Individu (private property)

Kepemilikan individu adalah ketetapan hukum *syara'* yang berlaku bagi zat ataupun manfaat (jasa) tertentu, yang memungkinkan siapa saja yang mendapatkannya untuk memanfaatkan barang tersebut, serta memperoleh kompensasi dari barang tersebut (jika barangnya diambil kegunaannya oleh orang lain seperti disewa, ataupun karena dikonsumsi untuk dihabiskan zatnya seperti dibeli). Oleh karena itu setiap orang bisa memiliki kekayaan dengan sebab-sebab kepemilikan tertentu. An-Nabhaniy (1990) mengemukakan bahwa dengan mengkaji secara komprehensif hukum-hukum *syara'* yang menentukan pemilikan seseorang atas harta tersebut.

Sebab-sebab kepemilikan tersebut terbatas pada lima sebab berikut ini :

- a. Bekerja
- b. Warisan
- c. Kebutuhan akan harta untuk mempertahankan hidup
- d. Harta pemberian negara yang diberikan kepada rakyat
- e. Harta-harta yang diperoleh oleh seseorang dengan tanpa mengeluarkan harta atau tenaga apapun.

2.3.1.2. Kepemilikan Umum (collective property)

Kepemilikan umum adalah izin *As-Syari'* kepada suatu komunitas untuk memanfaatkan benda secara bersama-sama. Benda-benda yang termasuk dalam kategori kepemilikan umum adalah benda-benda yang telah dinyatakan oleh Allah SWT dan Rasulullah saw bahwa benda-benda tersebut dibutuhkan oleh suatu komunitas. Hukum Islam melarang benda tersebut dikuasai hanya oleh seseorang akan sekelompok kecil orang. Dari pengertian

di atas maka benda-benda yang termasuk dalam kepemilikan umum dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok :

a. Benda-benda yang merupakan fasilitas umum,

Apabila benda ini tidak ada di dalam suatu negeri atau suatu komunitas, maka akan menyebabkan kesulitan hidup dan masyarakat akan berpencar ke sana kemari mencarinya. Fasilitas umum adalah segala sesuatu yang dianggap sebagai kepentingan manusia secara umum. Rasulullah saw telah menjelaskan dalam sebuah hadits bagaimana sifat fasilitas umum tersebut. Dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi saw bersabda: “Kaum muslimin berserikat dalam tiga barang, yaitu air, padang rumput, dan api.”(HR. Abu Daud). Anas ra meriwayatkan hadits dari Ibnu Abbas ra. tersebut dengan menambahkan : “wa tsamanuhu haram” (dan harganya haram), yang berarti dilarang untuk diperjualbelikan. Ibnu Majah juga meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Nabi saw bersabda : “Tiga hal yang tidak akan pernah dilarang (untuk dimiliki siapapun) yaitu air, padang rumput, dan api” (HR. Ibnu Majah).

Dalam hal ini terdapat dalil, bahwa manusia memang sama-sama membutuhkan air, padang rumput dan api, serta terdapat larangan bagi individu untuk memilikinya. Namun perlu ditegaskan disini bahwa sifat benda-benda yang menjadi fasilitas umum adalah karena jumlahnya yang besar dan menjadi kebutuhan umum masyarakat. Namun jika jumlahnya terbatas seperti sumur-sumur kecil di perkampungan dan sejenisnya, maka dapat dimiliki oleh individu dan dalam kondisi demikian

air sumur tersebut merupakan milik individu. Rasulullah saw telah membolehkan air di Thaif dan Khaibar untuk dimiliki oleh individu-individu penduduk. Oleh karena itu jelaslah, bahwa sesuatu yang merupakan kepentingan umum adalah segala sesuatu yang kalau tidak terpenuhi dalam suatu komunitas, maka komunitas tersebut akan bercerai-berai guna mendapatkannya. Oleh karena itu, benda tersebut dianggap sebagai fasilitas umum.

b. Benda-benda yang sifat pembentukannya menghalangi untuk dimiliki hanya oleh individu secara perorangan.

Benda-benda yang sifat pembentukannya mencegah hanya dimiliki oleh pribadi dapat dikategorikan sebagai kepemilikan umum karena merupakan benda yang tercakup kemanfaatan umum (kelompok pertama di atas). Yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah jalan raya, sungai, masjid dan fasilitas umum lainnya. Benda-benda tersebut hampir sama seperti jenis yang pertama, namun benda-benda tersebut berbeda dengan kelompok yang pertama. Dari segi sifatnya, benda tersebut tidak bisa dimiliki oleh individu. Barang-barang kelompok pertama dapat dimiliki oleh individu jika jumlahnya kecil dan tidak menjadi sumber kebutuhan suatu komunitas. Misalnya sumur air, mungkin saja dimiliki oleh individu, namun jika sumur air tersebut dibutuhkan oleh suatu komunitas maka individu tersebut dilarang memilikinya. Berbeda dengan jalan raya, mesjid, sungai dan lain-lain yang memang tidak mungkin dimiliki oleh individu.

Oleh karena itu, meskipun dalil hadits pada poin a di atas bisa diberlakukan pada kelompok b ini, yaitu sama-sama sebagai fasilitas umum, tetapi benda-benda kelompok kedua ini tidak bisa dimiliki individu. Ini meliputi jalan, sungai, laut, danau, tanah-tanah umum, teluk, selat dan sebagainya. Yang juga bisa disetarakan dengan masjid, tempat-tempat penampungan, dan sebagainya.

c. Bahan tambang yang jumlahnya sangat besar :

Bahan tambang dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu bahan tambang yang sedikit atau terbatas jumlahnya, serta bahan tambang yang sangat banyak atau hampir tidak terbatas jumlahnya. Barang tambang yang sedikit (terbatas) jumlahnya termasuk milik pribadi, serta boleh dimiliki secara pribadi. Untuk bahan tambang jenis ini akan diberlakukan hukum *rikaz* (barang temuan), yang harus dikeluarkan *khumus* yakni 1/5 bagiannya.

Adapun bahan tambang yang sangat banyak atau hampir tidak terbatas jumlahnya, yang tidak mungkin dihabiskan oleh individu, maka akan menjadi milik umum (collective property), dan tidak boleh dimiliki secara pribadi. Imam At-Tirmidzi meriwayatkan hadits dari Abyadh bin Hamal, bahwa ia telah meminta kepada Rasulullah SAW untuk dibolehkan mengelola sebuah tambang garam. Lalu Rasulullah SAW memberikannya. Setelah ia pergi, ada seorang laki-laki dari majelis tersebut bertanya:

”Wahai Rasulullah, tahukah engkau, apa yang engkau berikan kepadanya? Sesungguhnya engkau telah memberikan sesuatu bagaikan air

yang mengalir.” Rasulullah saw kemudian menarik kembali tambang tersebut darinya. (HR. At-Tirmidzi).

Hadits tersebut menyerupakan tambang garam dengan air yang mengalir, karena jumlahnya yang sangat besar. Hadits ini juga menjelaskan bahwa Rasulullah SAW memberikan tambang garam kepada Abyadh bin Hamal yang menunjukkan kebolehan memiliki tambang. Namun tatkala beliau mengetahui bahwa tambang tersebut merupakan tambang yang mengalir (jumlahnya sangat besar), maka beliau mencabut pemberiannya dan melarang dimiliki oleh pribadi, karena tambang tersebut merupakan milik umum.

Ketetapan hukum ini, yakni ketetapan bahwa tambang yang sangat besar jumlahnya adalah milik umum, baik tambang yang nampak yang bisa diperoleh tanpa harus susah payah, yang bisa didapatkan oleh manusia, serta bisa dimanfaatkan. Misalnya tambang garam, tambang batu mulia dan sebagainya. Ataupun tambang yang berada di dalam perut bumi yang tidak bisa diperoleh selain dengan kerja dan susah payah seperti tambang emas, perak, besi, tembaga, timah, bauksit, marmer, dan sejenisnya. Baik berbentuk padat, kristal atau cair seperti minyak bumi, maka semuanya adalah tambang yang termasuk dalam pengertian hadits di atas.

2.3.1.3. Kepemilikan Negara (state properti)

Harta-harta yang termasuk milik negara adalah harta yang merupakan hak seluruh kaum muslimin yang pengelolaannya menjadi wewenang negara

dan negara akan memberikan kepada sebagian warga Negara sesuai dengan kebijakannya. Makna pengelolaan oleh negara adalah adanya kekuasaan yang oleh negara untuk mengelolanya semisal harta *fai'*, *kharaj*, *jizyah* dan sebagainya.

Meskipun harta milik umum dan milik negara pengelolaannya dilakukan oleh negara, namun ada perbedaan antara kedua bentuk hak milik tersebut.

Harta yang termasuk milik umum pada dasarnya tidak boleh diberikan negara kepada siapapun, meskipun negara dapat membolehkan kepada orang-orang untuk mengambil dan memanfaatkannya. Berbeda dengan hak milik negara dimana negara berhak untuk memberikan harta tersebut kepada individu tertentu sesuai dengan kebijakan negara. Sebagai contoh terhadap air, tambang garam, padang rumput, lapangan dan lain-lain tidak boleh sama sekali negara memberikannya kepada orang tertentu meskipun semua orang boleh memanfaatkannya secara bersama-sama sesuai dengan keperluannya. Berbeda dengan harta *kharaj* yang boleh diberikan kepada para petani. Harta *kharaj* juga dapat dipergunakan untuk keperluan belanja negara saja tanpa dibagikan kepada seorangpun.

2.3.2. Pengelolaan Kepemilikan

Pengelolaan kepemilikan adalah sekumpulan tatacara (*kaifiyah*) yang berupa hukum-hukum syara' yang wajib dipegang seorang muslim tatkala ia memanfaatkan harta yang dimilikinya (Abdullah, 1990).

Seorang muslim wajib menggunakan cara-cara yang dibenarkan Asy Syari' (Allah SWT) dalam mengelola harta miliknya sebab harta dalam pandangan Islam pada hakikatnya adalah milik Allah SWT. Maka dari itu, ketika Allah telah menyerahkan kepada manusia untuk menguasai harta, artinya adalah hanya melalui izin-Nya saja seorang muslim akan dinilai sah memanfaatkan harta tersebut. Izin Allah itu terwujud dalam bentuk sekumpulan hukum-hukum syara'.

Jadi setiap muslim yang telah secara sah memiliki harta tertentu maka ia berhak memanfaatkan dan mengembangkan hartanya. Hanya saja dalam pengelolaan harta yang telah dimilikinya tersebut seorang ia wajib terikat dengan ketentuan-ketentuan hukum syara' yang berkaitan dengan pengelolaan kepemilikan.

Secara garis besar pengelolaan kepemilikan mencakup dua kegiatan yaitu pembelanjaan harta (*infaqul mal*) dan pengembangan harta (*tanmiyatul mal*).

2.3.2.1. Pembelanjaan Harta

Pembelanjaan harta (*infaqul mal*) adalah pemberian harta tanpa adanya kompensasi (An-Nabhani, 1990). Dalam pembelanjaan harta milik individu, Islam memberikan tuntunan bahwa harta tersebut pertama-tama haruslah dimanfaatkan untuk nafkah wajib seperti nafkah keluarga, infak fi sabilillah, membayar zakat, dan lain-lain. Kemudian nafkah sunnah seperti sedekah, hadiah dan lain-lain. Baru kemudian dimanfaatkan untuk hal-hal yang mubah. Hendaknya harta tersebut tidak dimanfaatkan untuk sesuatu yang terlarang seperti untuk membeli barang-barang haram, misalnya minuman keras, babi, dan lain-lain.

2.3.2.2. Pengembangan Harta

Pengembangan harta (*tanmiyatul mal*) adalah kegiatan memperbanyak jumlah harta yang telah dimiliki (An-Nabhani, 1990). Seorang muslim yang ingin mengembangkan harta yang telah dimiliki, wajib terikat dengan ketentuan Islam berkaitan dengan pengembangan harta. Secara umum Islam telah memberikan tuntunan pengembangan harta melalui cara-cara yang sah seperti jual-beli, kerja sama syirkah yang Islami dalam bidang pertanian, perindustrian, maupun perdagangan. Selain itu, Islam juga melarang pengembangan harta yang terlarang seperti dengan jalan aktivitas riba, judi, serta aktivitas terlarang lainnya.

Pengelolaan kepemilikan yang berhubungan dengan kepemilikan umum (*collective property*) itu adalah hak negara, karena negara adalah wakil ummat. Meskipun menyerahkan kepada negara untuk mengelolanya, namun Allah SWT telah melarang negara untuk mengelola kepemilikan umum (*collective property*) tersebut dengan jalan menyerahkan penguasaannya kepada orang tertentu. Sementara mengelola dengan selain dengan cara tersebut diperbolehkan, asal tetap berpijak kepada hukum-hukum yang telah dijelaskan oleh *syara'*.

Adapun pengelolaan kepemilikan yang berhubungan dengan kepemilikan negara (*state property*) dan kepemilikan individu (*private property*), nampak jelas dalam hukum-hukum baitul mal serta hukum-hukum muamalah, seperti jual-beli, gadai (*rahn*), dan sebagainya. As Syari' juga telah memperbolehkan negara dan individu untuk mengelola masing-masing kepemilikannya dengan cara tukar menukar (*mubadalah*) atau diberikan untuk orang tertentu ataupun dengan cara lain, asal tetap berpijak kepada hukum-hukum yang telah dijelaskan oleh *syara'*.

2.3.3. Distribusi Kekayaan di Tengah-Tengah Manusia

Distribusi kekayaan termasuk masalah yang sangat penting sehingga Islam memberikan berbagai ketentuan yang berkaitan dengan hal tersebut. Mekanisme distribusi kekayaan. terwujud dalam sekumpulan hukum *syara'* yang ditetapkan untuk menjamin pemenuhan barang dan jasa bagi setiap individu. Mekanisme ini dilakukan dengan mengikuti ketentuan sebab-sebab kepemilikan serta akad-akad muamalah yang wajar (misalnya jual-beli dan ijarah).

Namun demikian, perbedaan potensi individu dalam masalah kemampuan dan pemenuhan terhadap suatu kebutuhan bisa menyebabkan perbedaan distribusi kekayaan di antara mereka. Selain itu, perbedaan antara masing-masing individu mungkin saja menyebabkan terjadinya kesalahan dalam distribusi kekayaan. Kesalahan tersebut akan membawa konsekuensi yaitu terdistribusikannya kekayaan hanya kepada segelintir orang saja, sementara yang lain kekurangan. Oleh karena itu, *syara'* melarang perputaran kekayaan hanya di antara orang-orang kaya dan mewajibkan perputaran tersebut terjadi di antara semua orang.

Allah SWT berfirman : “Supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu.” (QS. Al-Hasyr : 7).

Di samping itu *syara'* juga telah mengharamkan penimbunan emas dan perak meskipun zakatnya tetap dikeluarkan. Dalam hal ini Allah SWT berfirman : “Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahnnya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.” (QS. At-Taubah : 34).

Secara umum mekanisme yang ditempuh oleh sistem ekonomi Islam dikelompokkan menjadi dua, yakni mekanisme ekonomi dan mekanisme non-ekonomi.

2.3.3.1. Mekanisme Ekonomi

Mekanisme ekonomi adalah mekanisme melalui aktivitas ekonomi yang bersifat produktif, berupa berbagai kegiatan pengembangan harta (*tanmiyatul mal*) dalam akad-akad muamalah dan sebab-sebab kepemilikan (*asbab at-tamalluk*).

Berbagai cara dalam mekanisme ekonomi ini, antara lain :

1. Membuka kesempatan seluas-luasnya bagi berlangsungnya sebab-sebab kepemilikan dalam kepemilikan individu (misalnya, bekerja di sektor pertanian, industri, dan perdagangan)
2. Memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi berlangsungnya pengembangan harta (*tanmiyah mal*) melalui kegiatan investasi (misalnya, dengan syirkah *inan*, *mudharabah*, dan sebagainya).
3. Larangan menimbun harta benda (uang, emas, dan perak) walaupun telah dikeluarkan zakatnya. Harta yang ditimbun tidak akan berfungsi ekonomi. Pada gilirannya akan menghambat distribusi karena tidak terjadi perputaran harta.
4. Mengatasi peredaran dan pemusatan kekayaan di satu daerah tertentu saja misalnya dengan pemeratakan peredaran modal dan mendorong tersebarinya pusat-pusat pertumbuhan.

5. Larangan kegiatan monopoli, serta berbagai penipuan yang dapat mendistorsi pasar.
6. Larangan judi, riba, korupsi, pemberian suap dan hadiah kepada penguasa. Semua ini ujung-ujungnya akan mengakumulasikan kekayaan pada pihak yang kuat semata (seperti penguasa atau konglomerat).
7. Memberikan kepada rakyat hak pemanfaatan barang-barang (SDA) milik umum (*al- milkiyah al-amah*) yang dikelola negara seperti hasil hutan, barang tambang, minyak, listrik, air dan sebagainya demi kesejahteraan rakyat.

2.3.3.2. Mekanisme Non-Ekonomi

Mekanisme non-ekonomi adalah mekanisme yang tidak melalui aktivitas ekonomi yang produktif, melainkan melalui aktivitas non-produktif seperti pemberian (hibah, shadakah, zakat, dll) atau warisan. Mekanisme non-ekonomi dimaksudkan untuk melengkapi mekanisme ekonomi yaitu untuk mengatasi distribusi kekayaan yang tidak berjalan sempurna jika hanya mengandalkan mekanisme ekonomi semata.

Mekanisme non-ekonomi diperlukan karena adanya sebab-sebab alamiah maupun non-alamiah. Sebab alamiah misalnya keadaan alam yang tandus, badan yang cacat, akal yang lemah atau terjadinya musibah bencana alam. Semua ini akan dapat menimbulkan terjadinya kesenjangan ekonomi dan terhambatnya distribusi kekayaan kepada orang-orang yang memiliki keadaan tersebut. Dengan mekanisme ekonomi biasa, distribusi kekayaan bisa tidak berjalan karena orang-orang yang memiliki hambatan yang bersifat alamiah tadi tidak dapat mengikuti

kompetisi kegiatan ekonomi secara normal sebagaimana orang lain. Bila dibiarkan saja, orang-orang itu, termasuk mereka yang tertimpa musibah (kecelakaan, bencana alam dan sebagainya) makin terpinggirkan secara ekonomi. Mereka akan menjadi masyarakat yang rentan terhadap perubahan ekonomi. Bila terus berlanjut, bisa memicu munculnya problema sosial seperti kriminalitas (pencurian, perampokan), tindakan asusila (pelacuran) dan sebagainya, bahkan mungkin revolusi sosial.

Mekanisme non-ekonomi juga diperlukan karena adanya sebab-sebab non-alamiah, yaitu adanya penyimpangan mekanisme ekonomi. Penyimpangan mekanisme ekonomi ini jika dibiarkan akan bisa menimbulkan ketimpangan distribusi kekayaan. Bila penyimpangan terjadi, negara wajib menghilangkannya. Misalnya jika terjadi monopoli, hambatan masuk (*barrier to entry*) baik administratif maupun non-administratif, atau kejahatan dalam mekanisme ekonomi (misalnya penimbunan) harus segera dihilangkan oleh negara.

Mekanisme non-ekonomi bertujuan agar di tengah masyarakat segera terwujud keseimbangan (*al-tawazun*) ekonomi, yang akan ditempuh dengan beberapa cara. Pendistribusian harta dengan mekanisme non-ekonomi antara lain adalah :

1. Pemberian harta negara kepada warga negara yang dinilai memerlukan.
2. Pemberian harta zakat yang dibayarkan oleh muzakki kepada para mustahik.
3. Pemberian infaq, sedekah, wakaf, hibah dan hadiah dari orang yang mampu kepada yang memerlukan.

4. Pembagian harta waris kepada ahli waris dan lain-lain.

2.3 Motivasi Belajar

2.3.1 Definisi Motivasi

Kata motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu *movere*, yang berarti bergerak (*move*). Motivasi menjelaskan apa yang membuat orang melakukan sesuatu, membuat mereka tetap melakukannya, dan membantu mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas. Hal ini berarti bahwa konsep motivasi digunakan untuk menjelaskan keinginan berperilaku, arah perilaku (pilihan), intensitas perilaku (usaha, berkelanjutan), dan penyelesaian atau prestasi yang sesungguhnya (Pintrich, 2003).

Menurut Santrock, motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, gigitan perilaku. Artinya, perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku penuh energi, terarah, dan bertahan lama (Santrock, 2007). Dalam kegiatan maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin sungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2000).

Sejalan dengan pernyataan Santrock di atas, Brophy (2004) menyatakan motivasi belajar lebih mengutamakan respon kognitif, yaitu kecenderungan untuk mencapai aktivitas akademis yang bermakna dan bermanfaat serta mencoba untuk mendapatkan keuntungan dari aktivitas tersebut. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan memperhatikan pelajaran yang disampaikan, membaca materi

sehingga bisa memahaminya, dan menggunakan strategi-strategi belajar tertentu yang mendukung. Selain itu, siswa juga memiliki keterlibatan yang intens dalam aktivitas belajar tersebut, rasa ingin tahu yang tinggi, mencari bahan-bahan yang berkaitan untuk memahami suatu topik, dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

Siswa yang memiliki motivasi belajar akan bergantung pada apakah aktivitas tersebut memiliki isi yang menarik atau proses yang menyenangkan. Intinya, motivasi belajar melibatkan tujuan-tujuan belajar dan strategi yang berkaitan dalam mencapai tujuan belajar tersebut (Brophy, 2004).

2.3.2 Teori Motivasi

2.3.2.1 Teori Isi

Teori isi motivasi pada dasarnya ingin melihat “apa” dari motivasi tersebut. Teori ini ingin melihat faktor-faktor dari dalam diri seseorang yang menyebabkan ia berperilaku tertentu dan kebutuhan apa yang ingin dipenuhi seseorang? Kenapa seseorang terdorong untuk berperilaku tertentu? Kebutuhan tersebut ingin dipenuhi, dan hal ini menyebabkan seseorang berperilaku tertentu. Teori isi terdiri dari Teori Hierarki Kebutuhan, Teori ERG, Teori Dua Faktor, dan Teori Kebutuhan (M. Hanafi, 2003).

a. Teori Hierarki Kebutuhan (Abraham Maslow)

Inti dari teori Maslow (dalam M. Hanafi, 2003) adalah bahwa kebutuhan itu tersusun dalam bentuk hierarki. Tingkat kebutuhan yang paling rendah adalah

kebutuhan fisiologis dan tingkat tertinggi adalah kebutuhan realisasi diri. (self actualitation needs).

- 1) Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan akan makan, minum, dan mendapat tempat tinggal.
- 2) Kebutuhan keselamatan dan keamanan merupakan kebutuhan akan kebebasan dari ancaman, seperti aman dari ancaman lingkungan (penjahat dan gangguan lingkungan lainnya).
- 3) Kebutuhan rasa memiliki cinta, yaitu kebutuhan akan teman, afiliasi, interkasi, mencintai dan dicintai.
- 4) Kebutuhan akan penghargaan, yaitu kebutuhan akan penghargaan diri dan penghargaan dari orang lain.
- 5) Kebutuhan akan realisasi diri, yaitu kebutuhan untuk memenuhi diri sendiri dengan penggunaan kemampuan maksimum, melalui keterampilan dan potensi yang ada.

Teori Maslow mengasumsikan bahwa orang berusaha memenuhi kebutuhan yang lebih cocok (fisiologis) sebelum memenuhi kebutuhan tertinggi (realisasi diri). Kebutuhan yang lebih rendah harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan yang lebih tinggi mulai mengendalikan seseorang. Hal yang penting dalam pemikiran Maslow adalah bahwa kebutuhan yang telah terpenuhi akan menghentikan daya motivasinya. Apabila orang memutuskan bahwa upah yang diterima dari organisasi cukup tinggi, maka uang tidak lagi mempunyai daya motivasi baginya.

Teori Maslow didasarkan atas anggapan bahwa orang mempunyai kebutuhan untuk berkembang dan maju. Asumsi ini mungkin benar bagi beberapa karyawan, tetapi tidak bagi karyawan lain. Kebenaran dari teori ini masih dipersoalkan karena teori ini tidak diuji secara ilmiah oleh penemunya. Maslow hanya menerangkan bahwa orang dewasa telah memenuhi delapan puluh lima persen dari kebutuhan fisiologisnya, tujuh puluh persen dari keselamatan dan keamanan, dan lima puluh persen dari kebutuhan rasa memiliki sosial dan cinta, empat puluh persen dari kebutuhan penghargaan, dan sepuluh persen dari kebutuhan realisasi diri.

c. Teori ERG

Clayton Alderfer dari Universitas Yale telah mengkaji ulang teori kebutuhan Maslow melalui riset empiris, dengan mengungkapkan teori kebutuhan yang disebut Teori ERG. Alderfer (dalam M. Hanafi 2003) mengungkapkan ada tiga kelompok kebutuhan yaitu: keberadaan (*existence*); keterikatan (*relatedness*); dan pertumbuhan (*growth*).

Kelompok kebutuhan akan eksistensi berkaitan dengan tuntutan untuk tersedianya materi kebutuhan pokok, mencakup hal-hal yang oleh Maslow dianggap sebagai kebutuhan fisik dan kebutuhan akan rasa aman. Kelompok kebutuhan kedua adalah keterkaitan, yaitu hasrat untuk senantiasa memiliki hubungan yang baik dengan orang lain (*interpersonal relationship*). Hasrat untuk bermasyarakat serta keinginan untuk memiliki status sosial ini menuntut adanya interaksi dengan orang lain, dan itu semua sejalan dengan tuntutan sosial menurut Maslow (*external component esteem classification*). Kebutuhan akan

pertumbuhan (growth need), yaitu hasrat intrinsik seseorang untuk bisa berkembang. Ini mencakup unsur-unsur intrinsik dari kategori penghargaan menurut Maslow, serta karakteristik yang tampak pada aktualisasi diri (self actualization).

Hal lain yang membedakan teori kebutuhan Maslow dengan Teori ERG terlihat dari daftar urutan motivasi. Teori ERG justru menunjukkan bahwa (1) pada suatu saat yang sama bisa terdapat lebih dari satu jenis kebutuhan, dan (2) bila kebutuhan yang urutannya lebih tinggi terhambat pemenuhannya, maka kebutuhan yang lebih rendah harus ditingkatkan pemenuhannya. Selain itu, Teori ERG memuat dimensi penurunan frustrasi (a frustration regression dimension). Teori kebutuhan Maslow menjelaskan bahwa seseorang akan tetap berada pada tingkat kebutuhan tertentu sampai kebutuhan tersebut terpenuhi. Sedangkan menurut Teori ERG, bila pemenuhan yang lebih tinggi tingkatnya mengecewakan, maka akan timbul keinginan untuk meningkatkan pemenuhan atas kebutuhan yang lebih rendah.

d. Teori Dua Faktor (Hezberg)

Hezberg (M. Hanafi, 2003) mengembangkan Teori Dua Faktor tentang motivasi, di mana faktor yang membuat orang merasa puas dan yang membuat tidak puas (ekstrinsik dan intrinsik), yang juga dikenal sebagai teori higienis motivasi (Motivation Hygiene Theory). Hezberg menggunakan wawancara yang menjawab seperti: “Dapatkah Anda menguraikan secara terperinci apabila Anda merasa sangat baik melakukan pekerjaan Anda?”

Penelitian Herzberg melahirkan dua kesimpulan mengenai teori tersebut: Pertama, ada serangkaian kondisi ekstrinsik, di mana keadaan pekerjaan dan hygienic yang menyebabkan rasa tidak puas di antara para karyawan apabila kondisi ini tidak ada maka hal ini tidak perlu memotivasi karyawan. Sebaliknya, apabila keadaan pekerjaan dan hygienic cukup baik, keadaan ini dapat membentuk kepuasan bagi karyawan. Faktor-faktor ini meliputi:

- 1) Upah
- 2) Keamanan kerja
- 3) Kondisi kerja dan hygienic
- 4) Status
- 5) Prosedur perusahaan
- 6) Mutu dari supervisi teknis
- 7) Mutu dari hubungan interpersonal di antara teman sejawat, dengan atasan dan dengan bawahan.

Kedua, serangkaian kondisi intrinsik. Kepuasan pekerjaan yang apabila terdapat dalam pekerjaan maka akan menggerakkan tingkat motivasi yang kuat, yang dapat menghasilkan prestasi pekerjaan yang baik. Jika kondisi ini tidak ada, maka tidak menimbulkan rasa ketidakpuasan yang berlebihan, yang dinamakan pemuas atau motivator yang meliputi, antara lain:

- 1) Prestasi (achievement)
- 2) Pengakuan (recognition)
- 3) Tanggung jawab (responsibility)
- 4) Kemajuan (advancement)

- 5) Pekerjaan itu sendiri (the work it self)
- 6) Kemungkinan berkembang (the possibility of growth)

e. Teori Kebutuhan (McClelland)

McClelland (dalam M. Hanafi, 2003) mengemukakan teori bahwa motivasi erat hubungannya dengan konsep belajar. Ia berpendapat bahwa banyak kebutuhan diperoleh dari kebudayaan. Teori dari kebutuhan itu, antara lain sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan akan prestasi (need for Achievement), adalah dorongan untuk melampaui, dalam mencapai sesuatu, kaitannya dengan suatu standar tertentu, berusaha untuk mencapai keberhasilannya.
- 2) Kebutuhan akan Afiliasi (need for Affiliation), yaitu hasrat untuk bersahabat, dan memiliki hubungan yang akrab dengan sesama.
- 3) Kebutuhan akan Kekuasaan (need for Power), merupakan kebutuhan untuk membuat orang lain berperilaku dalam suatu cara dimana akan berperilaku seolah-olah tidak dipaksa.

McClelland mengemukakan, apabila seseorang yang sangat mendesak untuk memenuhi kebutuhan itu, maka akan memotivasi orang tersebut untuk berusaha keras memenuhi kebutuhannya. Jika orang mempunyai kebutuhan prestasi tinggi, maka kebutuhan ini mendorong orang untuk menetapkan tujuan yang penuh tantangan dan bekerja keras untuk mencapai tujuan tersebut.

Secara khusus, individu yang termasuk di dalam kriteria ini adalah tipe orang yang sangat senang menghadapi tantangan di setiap perjalanan kariernya.

Perjalanan karier dilalui dengan kesuksesan menghadapi tantangan di dalam melaksanakan tugas, tipe individu demikian dikatakan dengan climber. Tipe climber, secara psikologis adalah tipe orang yang memiliki ketahananmalangan yang tinggi (adversity quotion), artinya orang dengan daya tahan fisik dan mental yang tinggi, yang tahan menghadapi segala tantangan di dalam kehidupannya. Dengan demikian, tipe individu yang didalam pencapaian prestasi atas tugas yang penuh dengan tantangan, secara implisit memiliki rasa tanggung jawab pribadi yang tinggi, pengharapan yang utama timbul adalah merupakan kesuksesan penyelesaian tugas, baru kemudian menilai kembali prestasinya dengan kemungkinan menerima penghargaan (reward). Dalam bertindak, pribadi ini selalu cermat dan detail menganalisis setiap risiko yang mungkin timbul dalam menghadapi tantangan, sebagai akibat dari tugas yang mempunyai tingkat kesulitan yang tinggi dan risiko kerugian secara fisik dan mental yang dianggap taruhannya.

Terdapat beberapa perkiraan mengenai prestasi kerja dengan pelaksanaan kerja berdasarkan riset yang ada, yaitu:

- a) Tuntutan prestasi tinggi lebih menyukai pekerjaan yang disertai dengan tanggung jawab pribadi, umpan balik, dan suatu risiko dengan derajat sedang. Bila karakteristik ini berlaku, peraih prestasi tinggi akan sangat termotivasi.
- b) Suatu kebutuhan berprestasi tinggi tidak selamanya menghantar menjadi seorang karyawan yang baik secara pribadi. Orang dengan kebutuhan prestasi tinggi tertarik dengan betapa baik mereka melakukan

secara pribadi dan tidak dalam mempengaruhi orang lain untuk melakukan dengan baik.

c) Kebutuhan untuk afiliasi dan kekuasaan cenderung erat dikaitkan dengan sukses manajerial.

2.3.2.3 Teori Proses Motivasi

Teori Proses menguraikan dan menganalisis bagaimana perilaku itu dikuatkan, diarahkan, dan dihentikan. Teori Proses Motivasi terdiri dari Teori X dan Y, Teori Pencapaian Sasaran (M. Hanafi, 2003).

a. Teori X dan Y (McGregor)

1) Teori X

Douglas McGregor menyatakan bahwa ada dua sifat yang utama dari manusia, yang disebut negatif adalah Teori X dan yang moderat adalah Teori Y. Teori X ini mempunyai empat asumsi, yang perlu diperhatikan para manajer.

a) Karyawan pada dasarnya tidak suka bekerja dan harus dipaksa. Bila memungkinkan, ia akan menghindari pekerjaan.

b) Karena karyawan tidak suka bekerja dan harus dipaksa, dikendalikan, serta diberi sanksi yang keras untuk dapat menyelesaikan tugas.

c) Karyawan akan menghindar dari tanggung jawab dan hanya akan menerima perintah secara langsung (dipaksa) sdapat mungkin.

d) Karyawan mengharapkan keamanan penuh dari organisasi di dalam melaksanakan pekerjaan dan memiliki sedikit ambisi.

Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa manusia sebagai karyawan dapat dipersepsikan sebagai makhluk yang tidak suka bekerja (malas), yang harus dipaksa, dijaga, serta dituntun agar dapat melakukan pekerjaan secara baik. Apabila cara ini tidak dapat dilakukan, maka manusia tidak akan mau bekerja, akan menghindar, dan selalu mencari aman. Jika dilihat karyawan dalam melaksanakan pekerjaan, menurut teori ini adalah tipe karyawan yang bekerja dengan aman, yaitu dengan pencapaian target yang paling minimal, mendapat gaji dan fasilitas yang wajar, tidak ambisius untuk peningkatan jabatan dan gaji, dan apabila memungkinkan menghindar dari tanggung jawab atas tugasnya.

Pada umumnya, tipe manusia seperti ini adalah tenaga kerja dengan tingkat pendidikan rendah dan memiliki sifat pemalas, tidak memiliki pengharapan yang berlebihan menghadapi masa depannya.

Pertumbuhan dari ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu perilaku selama lima puluh tahun yang lampau telah memungkinkan dirumuskannya kembali beberapa anggapan tentang sifat-sifat dan perilaku manusia di dalam suatu organisasi, dengan menentukan pemecahan keadaan yang tidak serasi (inconsistencies) yang diuraikan pada Teori X. Perumusan kembali oleh Douglas McGregor, dengan sendirinya menjadi landasan untuk memperbaiki suatu perkiraan dan pengendalian perilaku manusia, dan kemudian melahirkan Teori Y.

2) Teori Y

Teori Y lebih moderat, yang didasari atas pendapat bagaimana orang-orang itu harus bekerja di dalam lingkungan pekerjaannya, tidak atas dasar bagaimana para manajer berpikir apa yang dia inginkan atau seharusnya dia lakukan. Teori Y

disebut keterpaduan tujuan individu dan organisasi, yang berdasarkan anggapan-anggapan sebagai berikut.

a) Kegiatan usaha fisik dan mental dalam pekerjaan adalah bersifat alamiah, baik dalam waktu bekerja maupun dalam waktu istirahat. Pada umumnya, manusia sebenarnya tidak termasuk orang yang tidak suka bekerja (orang suka bekerja). Hal demikian tergantung pada situasi pengendaliannya sebab kemungkinan bekerja adalah sumber pemuasan, yang akan dilaksanakan dengan sukarela atau mungkin sebagai sumber hukuman ataupun sanksi, yang mungkin akan berusaha untuk menghindarinya.

b) Pengendalian dari luar dengan ancaman hukuman atau sanksi bukanlah satu-satunya untuk mendorong usaha mencapai tujuan organisasi. Manusia dapat membina dan mengendalikan dirinya sendiri dalam memberikan pelayanan terhadap tujuan organisasi dimana dia sendiri telah sepakat memenuhinya.

c) Kesanggupan terhadap tujuan adalah fungsi penghargaan yang terpadu dengan segala upaya untuk mencapainya. Pengertiannya, penghargaan merupakan hal yang sangat penting, misalnya kepuasan dari diri (ego), kebanggaan yang dapat diarahkan terhadap hasil usahanya, dan diarahkan terhadap tujuan organisasi.

d) Pada umumnya, manusia di dalam lingkungan nyata tidak hanya untuk menerima, tetapi juga mengambil tanggung jawab. Menghindarkan tanggung jawab, kurang termotivasi (tidak ambisi), dan selalu mencari

keamanan diri sendiri adalah akibat daropada pengalamannya, tidak termasuk di dalam ciri-ciri manusia.

e) Kemampuan untuk melakukan secara relatif imajinasi sesuai dengan tingkatannya, sampai tingkat yang paling tinggi, seperti kecakapan dan kreativitas dalam pemecahan masalah-masalah organisasi secara luas serta tidak berpikiran secara sempit.

f) Dalam suatu lingkungan bisnis modern, potensi intelektual manusia pada umumnya dipergunakan sebagian saja, umpaamanya terbatas hanya tingkat kecerdasan intelektual saja, tidak mempergunakan tingkatan kecerdasan lainnya.

Perbedaan Teori Y dengan X sangat kontras. Teori Y, bersifat lebih dinamis dalam menunjukkan kemungkinan pertumbuhan dan perkembangan manusia. Teori Y menekankan perlunya penyesuaian secara selektif dibandingkan dengan bentuk pengendaliannya yang absolut. Teori Y tidak menggambarkan bahwa dominasi berada pada tangan pemilik modal, tetapi dalam pengertian manusia sebagai sumber potensi yang hakiki (substansial).

b. Teori Pencapaian Sasaran (Goal Setting Theory)

Dalam teori motivasi ini, setiap individu dimotivasi untuk menguasai potensi kekuatan dirinya (self efficacy), yaitu individu percaya bahwa dirinya dapat dan mampu sesuai dengan performa yang dimilikinya untuk menyelesaikan tugas-tugas dalam pekerjaannya. Proses dan teori ini merupakan identifikasi diri dari setiap karyawan dengan menentukan tingkat performa. Selanjutnya, kriteria

performa tersebut dapat ditentukan target atau sasaran yang akan dicapai. Teori penentuan sasaran dapat dikembangkan dan sangat kuat relevansinya dengan teori pemberdayaan (reinforcement theory). Melalui proses teori pemberdayaan, eskalasi pengenalan kekuatan diri seseorang akan menciptakan suatu kondisi dimana orang akan merasa memiliki kepercayaan diri yang tinggi (self confidence), sebagai akibat dari pemahaman dan penguasaan potensi diri yang sangat kuat. Kondisi demikian dapat digambarkan sebagai seorang profesional dalam bidang keahliannya (M. Hanafi, 2003).

c. Teori Harapan (Expectancy Theory) Vroom

Teori pengharapan merupakan tendensi kekuatan untuk melakukan sesuatu dengan kebebasan menjadi suatu penciptaan kekuatan pengharapan untuk mendapatkan hasil yang menarik bagi penghasilan individu. Teori ini terfokus pada tiga efek hubungan, yaitu:

- 1) Usaha (effort), hubungannya dengan performa (performance).
- 2) Performa (performance), hubungannya dengan pengharapan (expectancy).
- 3) Pengharapan (expectancy), berhubungan dengan sasaran seseorang (goals).

Pengharapan individu sangat berhubungan dengan target atau sasaran individu tersebut. Semakin tinggi pengharapan individu maka akan semakin tinggi kemungkinan tercapainya target atau sasaran individu itu. Sebaliknya, jika individu tidak memiliki pengharapan (baik secara materi atau moral), dapat

dikatakan bahwa individu tersebut tidak memiliki target atau sasaran (M. Hanafi, 2003).

d. Model Porter-Lawler

Porter dan Lawler (dalam M. Hanafi, 2003) memulai dengan premis bahwa motivasi (usaha atau kekuatan) tidak sama dengan kepuasan dan kinerja. Motivasi, kepuasan, dan kinerja merupakan variabel yang terpisah. Ketiganya berhubungan dalam cara yang berbeda dari apa yang umumnya diasumsikan. Usaha (kekuatan atau motivasi) tidak secara langsung menghasilkan kinerja. Kinerja dihubungkan dengan kemampuan dan karakter serta persepsi peran. Apa yang terjadi setelah kinerja menjadi catatan bagi Porter dan Lawler dalam model motivasinya. Penghargaan yang menyusul dan bagaimana penghargaan dinilai akan menentukan kepuasan. Model motivasi ini menyatakan bahwa kinerja menghasilkan kepuasan, dan hal ini merupakan perubahan penting dari pemikiran tradisional.

2.3.2.4 Motivasi Belajar Intrinsik dan Ekstrinsik

Terdapat dua aspek dalam teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Santrock (2007), yaitu:

- a. Motivasi ekstrinsik, yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Misalnya, murid belajar keras dalam menghadapi ujian untuk

mendapatkan nilai yang baik. Terdapat dua kegunaan dari hadiah, yaitu sebagai insentif agar mau mengerjakan tugas, dimana tujuannya adalah mengontrol perilaku siswa, dan mengandung informasi tentang penguasaan keahlian.

b. Motivasi intrinsik, yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya, murid belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan itu. Murid termotivasi untuk belajar saat mereka diberi pilihan, senang menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, dan mendapat imbalan yang mengandung nilai informasional tetapi bukan dipakai untuk kontrol, misalnya guru memberikan pujian kepada siswa.

Terdapat dua jenis motivasi intrinsik, yaitu:

1) Motivasi intrinsik berdasarkan determinasi diri dan pilihan personal. Dalam pandangan ini, murid ingin percaya bahwa mereka melakukan sesuatu karena kemauan sendiri, bukan karena kesuksesan atau imbalan eksternal. Minat intrinsik siswa akan meningkat jika mereka mempunyai pilihan dan peluang untuk mengambil tanggung jawab personal atas pembelajaran mereka.

2) Motivasi intrinsik berdasarkan pengalaman optimal. Pengalaman optimal kebanyakan terjadi ketika orang merasa mampu dan berkonsentrasi penuh saat melakukan suatu aktivitas serta terlibat dalam tantangan yang mereka anggap tidak terlalu sulit tetapi juga tidak terlalu mudah.

Sementara itu, Menurut Suciati & Prasetya (2001) beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1). Cita-Cita dan Aspirasi

Cita-cita merupakan faktor pendorong yang dapat menambah semangat sekaligus memberikan tujuan yang jelas dalam belajar. Sedangkan aspirasi merupakan harapan atau keinginan seseorang akan suatu keberhasilan atau prestasi tertentu. Aspirasi mengarahkan aktivitas peserta didik untuk mencapai tujuantujuan tertentu. Cita-cita dan aspirasi akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik, karena terwujudnya cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri. Cita-cita yang bersumber dari diri sendiri akan membuat seseorang berupaya lebih banyak yang dapat diindikasikan dengan:

- a). sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas,
- b). kreativitas yang tinggi,
- c). berkeinginan untuk memperbaiki kegagalan yang pernah dialami,
- d). berusaha agar teman dan guru memiliki kemampuan bekerja sama,
- e). berusaha menguasai seluruh mata pelajaran,
- f). beranggapan bahwa semua mata pelajaran penting

2). Kemampuan Peserta Didik

Kemampuan peserta didik akan mempengaruhi motivasi belajar. Kemampuan yang dimaksud adalah segala potensi yang berkaitan dengan intelektual atau inteligensi. Kemampuan psikomotor juga akan memperkuat motivasi

3). Kondisi Peserta Didik

Kondisi yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik adalah kondisi secara fisiologis dan psikologis. Kondisi secara fisiologis yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

a). Kesehatan

Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk sehingga seseorang untuk dapat belajar dengan baik harus mengusahakan badannya tetap terjaga dengan cara istirahat, tidur, makan seimbang, olahraga secara teratur, rekreasi dan ibadah yang teratur.

b). Panca Indra

Panca indra yang berfungsi dengan baik terutama penglihatan dan pendengaran akan berpengaruh terhadap motivasi belajar seseorang.

Keadaan Psikologis peserta didik yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

a). Bakat

Bakat adalah kemampuan yang dimiliki individu yang apabila diberi kesempatan untuk dikembangkan melalui belajar akan menjadi suatu kecakapan yang nyata. Bahan pelajaran yang dipelajari peserta didik apabila sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena peserta didik akan senang belajar dan pasti selanjutnya lebih giat lagi dalam belajarnya.

b). Inteligensi

Pada umumnya inteligensi diartikan sebagai kemampuan psikofisik dalam mereaksikan rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Sehingga inteligensi bukan hanya berkaitan dengan kualitas otak saja, tetapi juga organ-organ tubuh lainnya. Berkaitan dengan inteligensi tentunya otak merupakan organ yang penting dibandingkan organ lain, karena fungsi otak sebagai organ pengendali tertinggi dari seluruh aktivitas manusia. Inteligensi merupakan faktor psikologis yang penting dalam proses belajar, karena ikut menentukan motivasi belajar.

c). Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek (Notoatmodjo, 2003). Sikap peserta didik dalam belajar dapat dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang pada penampilan dosen, atau lingkungan sekitarnya yang berakibat pada motivasi belajar peserta didik. Mengantisipasi munculnya sikap yang negatif dalam belajar seperti malas, sukar untuk diberi masukan maupun saran, dosen berusaha profesional dan memberikan yang terbaik, meyakinkan bahwa bidang studi yang dipelajarinya bermanfaat bagi diri mereka.

d). Persepsi

Persepsi tentang manfaat belajar dan cita-cita juga mempengaruhi kemauan belajar seseorang.

e). Minat

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bidang yang digelutinya tidak sesuai dengan minat peserta didik, peserta didik tidak akan

belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Minat dipengaruhi oleh pengetahuan, persepsi dan pengalaman.

1). Pengetahuan

Pengetahuan adalah merupakan hasil "tahu" dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2003).

2). Persepsi

Persepsi adalah proses diterimanya rangsang melalui panca indra yang didahului oleh perhatian sehingga individu mampu mengetahui, mengartikan, dan menghayati tentang hal yang diamati, baik dari luar maupun dari dalam diri individu (Sunaryo, 2004)

3). Pengalaman

Pengalaman adalah kejadian yang pernah dialami seseorang. Middle book (1974) yang dikutip oleh Saifudin Azwar, mengatakan bahwa tidak adanya suatu pengalaman sama sekali dengan suatu obyek tersebut. Menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan pengalaman akan lebih lama membekas (Saifudin Azwar, 2003)

f). Unsur-Unsur Dinamis dalam Pembelajaran

Peserta didik memiliki perasaan, perhatian, ingatan, kemauan, dan pengalaman hidup yang turut mempengaruhi motivasi dalam belajar baik secara langsung maupun tidak langsung

b. Faktor Eksternal

1). Kondisi Lingkungan Belajar

Kondisi lingkungan belajar dapat berupa lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.

a). Lingkungan Sosial

1). Lingkungan Sosial Sekolah

Lingkungan sosial sekolah seperti dosen, administrasi dan teman-teman dapat mempengaruhi proses belajar. Hubungan harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan juga dapat menjadi pendorong peserta didik untuk belajar.

2). Lingkungan Sosial Masyarakat

Lingkungan sosial masyarakat berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya peserta didik dalam masyarakat yang meliputi kegiatan peserta didik dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

3). Lingkungan Sosial Keluarga

Hubungan antar anggota keluarga yang harmonis, suasana rumah yang tenang, dukungan dan pengertian dari orang tua, kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam keluarga akan mempengaruhi motivasi belajar peserta didik.

b). Lingkungan Non Sosial

1). Lingkungan Alamiah

Lingkungan alamiah seperti kondisi udara yang sejuk, tidak panas, suasana yang tenang akan mempengaruhi motivasi belajar

2). Faktor Instrumental

Sarana belajar seperti gedung sekolah, alat-alat belajar mempengaruhi kemauan peserta didik untuk belajar

c). Upaya Pengajar dalam Pembelajaran

Pengajar atau dosen merupakan salah satu stimulus yang sangat besar pengaruhnya dalam memotivasi peserta didik untuk belajar.

2.3.2.5 Motivasi Belajar dalam Perspektif Islam

Islam menganggap bahwa agama tidak akan mendapat tempat yang baik apabila orang-orang Islam tidak mempunyai pengetahuan yang matang dan pikiran yang sehat. Oleh karena itu pengetahuan bagi Islam bagaikan ruh (nyawa) bagi manusia (Al Ghazali, 1993).

Dalam belajar (menuntut ilmu), Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, sebagaimana sabdanya:

“Dari Anas ra, ia berkata: Rasulullah saw bersabda: Menuntut ilmu itu adalah kewajiban bagi setiap muslim ” (HR. Baihaqi)

Menuntut ilmu itu adalah suatu kewajiban bagi setiap insan yang beriman kepada Allah, dan orang Islam yang menuntut ilmu berarti ia telah mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya, karena Allah memerintahkan kepada setiap

mukmin untuk menuntut ilmu (M. Syureich: 1991). Tanpa ada pembedaan, agama Islam menganjurkan setiap lelaki dan perempuan belajar serta menggunakan ilmu yang dimilikinya, juga untuk mengembangkan dan menyebarkan ilmunya. Islam tidak saja membatasi pada anjuran supaya belajar, bahkan menghendaki supaya seseorang itu terus menerus melakukan pembahasan, research dan studi (Muhammad, 1974).

Nabi bersabda:

“Seseorang itu dapat dianggap seorang yang alim dan berilmu, selama ia masih terus belajar, apabila ia menyangka bahwa ia sudah serba tahu, maka ia sesungguhnya seorang jahil”.

Sangat popular apa yang oleh sementara orang dianggap sebagai hadits Nabi saw yang berbunyi: *“Tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat!”*. Terlepas dari benar tidaknya penisbahan ungkapan tersebut kepada Nabi, yang jelas ia sejalan dengan konsepsi al-Qur'an tentang keharusan menuntut ilmu dan memperoleh pendidikan sepanjang hayat (Shihab: 1994).

Pendidikan seumur hidup yang dikemukakan ini tentunya tidak hanya terlaksana melalui jalur-jalur formal, tetapi juga jalur informal dan nonformal, atau dengan kata lain pendidikan yang berlangsung seumur hidup menjadi tanggungjawab bersama keluarga, masyarakat, dan pemerintah (Lengard, 1981).

Kalau diperhatikan dengan seksama, dalam al-Hadits akan dijumpai berbagai ungkapan yang menunjukkan dorongan kepada setiap orang muslim dan mukmin untuk selalu rajin belajar. Menurut Muhammad (1995) ada beberapa ungkapan yang dapat menjadi motivasi belajar, antara lain:

1. Perbandingan orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu. Perbedaan antara keduanya, di antaranya sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah saw dalam hadits:

“Dari Abu Umamah ra: Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: Kelebihan orang yang berilmu dari orang yang beribadah (tanpa ilmu) itu seperti seperti kelebihan saya dari orang yang paling rendah dari para shahabatku”. (HR. At-Tarmidzi, hadits Hasan)

Juga seperti yang disebutkan dalam hadits berikut ini:

“Dari Abi Darda’ ra, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: ...dan sesungguhnya kelebihan orang yang berilmu dari orang yang beribadah (tanpa ilmu) bagaikan kelebihan bulan pada malam purnama dari semua bintang-bintang yang lain”.

Maksudnya bahwa tidak sama antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu.

2. Mendorong orang menuntut ilmu dengan janji pemberian beberapa derajat bagi orang-orang yang berilmu dan beriman.

Di antara derajat yang diperoleh orang yang berilmu itu ialah mereka termasuk pewaris para Nabi. Ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Abu Darda’, katanya Rasulullah saw bersabda:

“Ulama itu pewaris para Nabi”. (HR. Abu Dawud, at-Tarmidzi, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban)

3. Orang yang beriman dan berilmu itu termasuk orang terdekat kepada derajat para Nabi.

Dasarnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, beliau berkata:

Rasulullah saw bersabda:

“Manusia yang paling dekat kepada derajat kenabian itu ialah orang-orang yang berilmu dan orang-orang yang berjihad. Adapun orang-orang yang berilmu, maka mereka itu memberi petunjuk kepada manusia berdasarkan apa yang dibawa oleh para Rasul. Sedangkan orang-orang yang berjihad itu berjuang dengan pedang-pedang mereka untuk membela apa yang dibawa oleh para Rasul itu”.

Status sosial yang sangat terhormat bagi orang-orang yang berilmu itu menjadi motivasi yang kuat bagi orang-orang yang beriman untuk terus menuntut ilmu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan dunia dan akhirat kelak.

4. Menuntut ilmu itu mengandung nilai jihad yang tinggi.

Ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Mu’adz yang bersambung sanadnya hingga Rasulullah saw, beliau bersabda:

“Pelajarilah ilmu, karena sesungguhnya mempelajarinya karena Allah adalah takut kepada Allah. Menuntutnya adalah ibadah; mengulang-ulangnya adalah tasbih; pembahasannya adalah jihad; mengajarkannya kepada orang yang tidak tahu menjadi sedekah; memberikannya kepada ahlinya adalah pendekatan diri kepada Allah. Ilmu itu teman sewaktu sendirian, dan sahabat sewaktu kesepian, ...”. (HR. Ibnu Hibban & Mu’adz)

5. Ilmu yang bermanfaat itu termasuk salah satu (dari tiga) amalan yang terus berguna hingga mati.

Dasarnya hadits berikut ini:

“Dari Abu Hurairah ra, katanya: Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: Apabila manusia sudah mati, maka putuslah pahala amalnya selain dari tiga yaitu: sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan dan anak yang shaleh yang mendo’akan”. (HR. Muslim)

Selain beberapa point motivasi belajar yang telah dipaparkan tersebut, perlu ditekankan kembali bahwa di antara ajaran Islam yang mengajak masyarakat untuk melahirkan berbagai pemikiran dan karya ilmiah ialah memasyarakatkan pendidikan dan memberantas kebodohan.

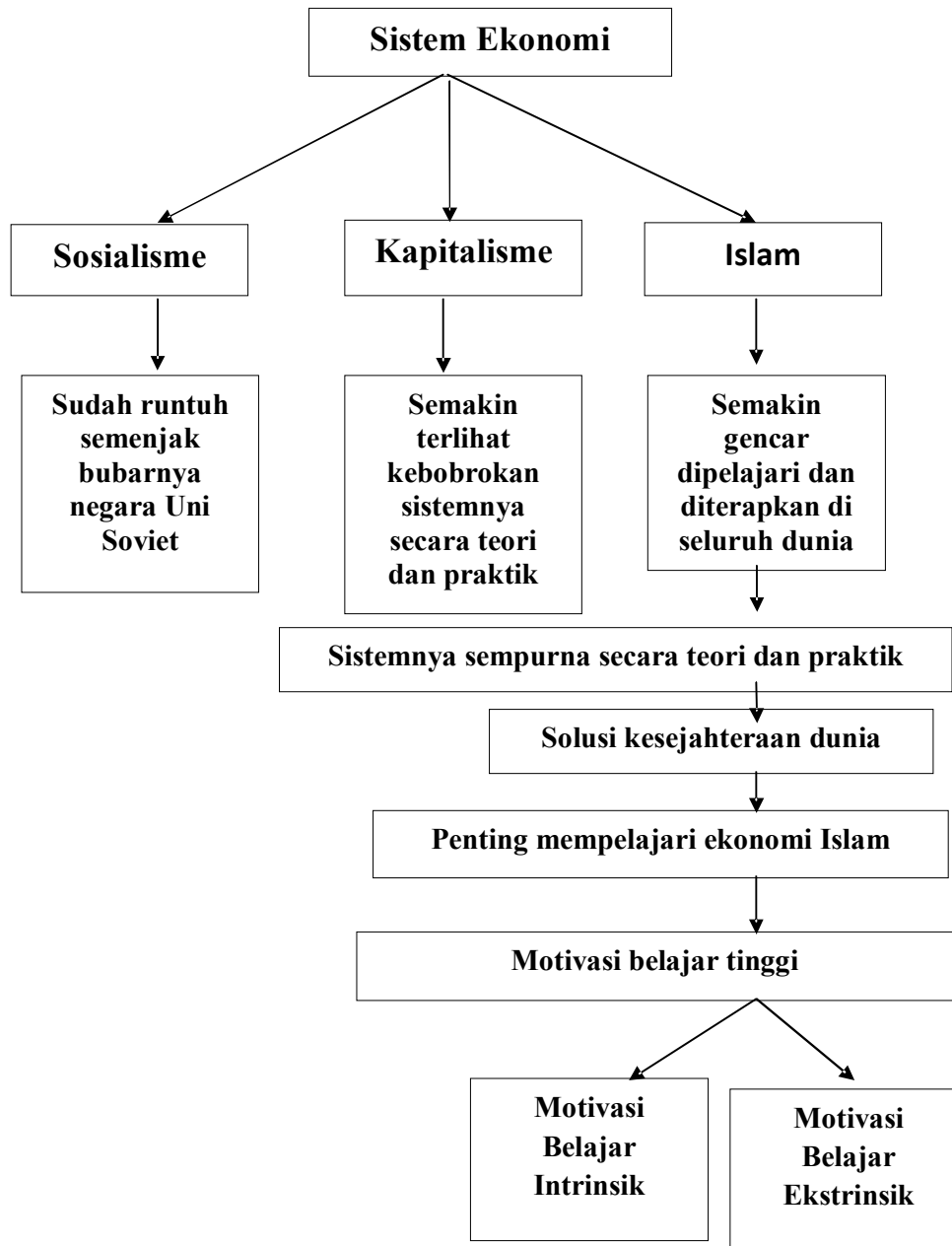
Kemudian di antara ajaran terpenting untuk mewujudkan suasana ilmiah ialah belajar bahasa asing jika dipandang perlu –khususnya bila pemilik bahasa itu mempunyai ilmu yang harus dipelajari, atau memiliki hikmah yang bisa dipetik manfaatnya– sehingga tidak ada jalan lain untuk memanfaatkan kelebihan mereka tanpa memahami bahasa mereka. Islam tidak hanya tidak melarang umatnya mempelajari bahasa asing, bahkan menganjurkan mempelajari berbagai bahasa, karena bahasa merupakan sarana terpenting untuk menyebarkan dakwah ke seluruh dunia (Al Qaradlawi: 1997).

Demikian beberapa hal mengenai motivasi belajar yang dapat dirangkum berdasarkan penafsiran yang dapat dipahami secara umum dan dianggap bisa mewakili perspektif Islam tentang motivasi dalam menuntut ilmu.

2.5. Kerangka Pemikiran Penelitian

Gambar 2.1.

Urgensi Mempelajari Ekonomi Islam



Sumber : Dari berbagai sumber yang digunakan dalam penelitian ini

2.6. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka tentang penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dengan yang akan dilakukan. Di bawah ini peneliti akan memberikan kesimpulan hasil penelitian yang pernah dilakukan.

Penelitian tentang motivasi sebelumnya pernah dilakukan oleh Arko Pujabi (2007) yang mengangkat judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Mahasiswa: Studi Kasus Fakultas Ekonomi Universitas Bunda Mulia” dengan subyek penelitiannya adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Bunda Mulia yang meliputi jurusan Akuntansi dan Manajemen dari angkatan tahun 2003, 2004, dan 2005. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar mahasiswa FE Universitas Bunda Mulia masih perlu ditingkatkan. Motivasi belajar tersebut sama (merata) diantara mahasiswa yang berbeda gender, jurusan dan tahun angkatan. Sementara, dari hasil pengujian terhadap faktor-faktor yang diduga memiliki hubungan dengan motivasi belajar mahasiswa, empat diantaranya, yaitu faktor intrinsik dalam diri mahasiswa, kualitas dosen, bobot mater kuliah, dan metode perkuliahan, terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar mahasiswa. Sedangkan hubungan motivasi belajar mahasiswa dengan dua faktor lainnya, yaitu kondisi dan suasana runag kuliah dan fasilitas perpustakaan, ternyata tidak signifikan.

Ainol Madziah Zubairi dan Isarji Hj Sarudin (2009) juga pernah melakukan penelitian dengan judul “Motivation To Learn A Foreign Language In Malaysia” dengan subyek penelitian mahasiswa dari Univeristas Kebangsaan Malaysia dan mahasiswa Univesitas Teknologi MARA. Hasil dari penelitian

tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa Kebangsaan Malaysia dan mahasiswa Universitas Teknologi MARA sama-sama memiliki motivasi intrinsik dan ekstrinsik untuk mempelajari bahasa asing. Motivasi ekstrinsik berasal dari kebijakan pihak universitas yang mewajibkan penggunaan bahasa asing. Motivasi ekstrinsik itulah yang kemudian telah meningkatkan motivasi intrinsik mahasiswa.

Mohad Anizu Mohd Noor dan Siti Salwa Mohamad (2010) melakukan penelitian tentang motivasi dengan judul “Faktor Di Antara Motivasi Intrinsik Dan Ekstrinsik Ke Atas Penglibatan Para Pelajar Terhadap Aktiviti Pendidikan Luar-Satu Kajian Kes” dengan subyek penelitiannya adalah mahasiswa Universitas Teknologi Malaysia. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor motivasi intrinsik lebih berpengaruh dibandingkan dengan faktor motivasi ekstrinsik. Ini karena para pelajar memiliki pandangan yang positif tentang kegiatan ekstrakurikuler yaitu untuk menambah ilmu pengetahuan, menambah ketrampilan diluar disiplin ilmu, dan secara tidak langsung mereka juga merasa kegiatan yang dilakukan membuat tubuh menjadi tetap fit.

Rochelle Irene Lucas, Dennis Pulido, Edna Miraflores, Aileen Ignacio, Manuelito Tacay and Janifer Lao (2010) melakukan penelitian dengan judul “A Study on the Intrinsic Motivation Factors in Second Language Learning Among Selected Freshman Students”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa para siswa termotivasi secara intrinsik untuk mempelajari kemampuan berbicara dan membaca. Mereka termotivasi secara intrinsik melalui pengetahuan dan prestasi. Penelitian ini menganjurkan bahwa para siswa termotivasi untuk mempelajari

kemampuan bahasa yang mereka anggap menarik dan relevan dengan mereka. Penguasaan kemampuan bahasa tersebut bagaimanapun juga membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran mereka yang dapat membawa manfaat untuk mereka di masa depan.

Kemudian Roy Setiawan (2010) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Faktor Kemampuan Dosen, Motivasi Belajar Ekstrinsik dan Intrinsik Mahasiswa, Serta Lingkungan Belajar Terhadap Semangat Belajar Mahasiswa Di Departemen Matakuliah Umum Universitas Kristen Petra”. Hasil penelitian tidak juga membuktikan bahwa faktor-faktor kemampuan siswa di kelas, motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan lingkungan belajar yang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap semangat belajar para murid di Departemen Matakuliah Umum Universitas Kristen Petra Surabaya. Faktor yang mendominasi dalam semangat belajar murid di Departemen Matakuliah Umum Universitas Kristen Petra Surabaya adalah motivasi ekstrinsik para siswa.

Nila Aprilia (2009) melakukan penelitian tentang motivasi dengan judul “Pengaruh Motivasi Intrinsik, Motivasi Ekstrinsik dan Persepsi Kemudahan Penggunaan (Perceives Ease of Use) Terhadap Niat Berperilaku Menggunakan Komputer Dalam Penyusunan Laporan Keuangan”. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik dan persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif terhadap niat berperilaku menggunakan komputer dalam penyusunan laporan keuangan SKPD tidak dapat diterima karena tidak signifikan. Motivasi intrinsik dan persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi ekstrinsik.

Motivasi intrinsik berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi kemudahan penggunaan.

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), disebut juga sebagai metode ethnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, dan disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2009).

Sugiyono lebih lanjut menjelaskan metode kualitatif sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisa data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Miles dan Huberman (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah “conducted through an intense and or prolonged contact with a “field” or life situation. This situations are typically “banal” or normal ones, reflective of the everyday life individuals, rroups, societies, and organization”.

Sedangkan Strauss dan Corbin (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008), mengemukakan bahwa qualitative research adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya.

Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.

Berdasarkan dua definisi sebelumnya mengenai penelitian kualitatif, Basrowi dan Suwandi (2008) menyimpulkan definisi penelitian kualitatif sebagai salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif. Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat dalam situasi dan setting fenomena yang diteliti. Peneliti diharapkan selalu memusatkan perhatian pada kenyataan atau kejadian dalam konteks yang diteliti. Setiap kejadian merupakan sesuatu yang unik, berbeda dengan yang lain, karena perbedaan konteks.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena sifat masalah penelitian itu sendiri yang mengharuskan menggunakan penelitian kualitatif. Fenomena penelitian yang terkandung dalam penelitian seperti tentang motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik yang membutuhkan analisis kualitatif dengan penjelasan yang mendalam. Selain itu metode penelitian kualitatif diperlukan dalam penelitian ini untuk memahami apa yang tersembunyi di balik fenomena yang seringkali menjadi sesuatu yang sulit untuk diketahui atau dipahami. Melalui metode penelitian kualitatif, diharapkan dapat digunakan untuk mencapai dan memperoleh suatu cerita, pandangan langsung dari objek yang

diteliti dan dari para responden mengenai segala sesuatu yang sudah maupun yang dapat diketahui mengenai informasi tertentu.

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kelompok Studi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang, Provinsi Jawa Tengah.

3.3. Fokus Penelitian

Masalah yang dibahas dalam penelitian kualitatif sangat luas sehingga diperlukan pembatasan masalah yang biasa disebut juga dengan fokus penelitian. Fokus penelitian berisi pokok masalah yang masih bersifat umum. Pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi, dan feasibilitas masalah yang akan dipecahkan, selain juga faktor keterbatasan tenaga, dana, dan waktu. Suatu masalah dikatakan penting apabila masalah tersebut tidak dipecahkan melalui penelitian, maka akan semakin menimbulkan masalah baru. Masalah dikatakan urgent (mendesak) apabila masalah tersebut tidak segera dipecahkan melalui penelitian, maka akan semakin kehilangan kesempatan untuk mengatasi. Masalah dikatakan feasible apabila terdapat berbagai sumber daya untuk memecahkan masalah tersebut (Sugiyono, 2008).

Fokus penelitian pada penelitian ini adalah motivasi belajar ekonomi islam dari anggota KSEI FEB UNDIP berikut faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Penulis berasumsi bahwa anggota KSEI FEB UNDIP sudah dapat mewakili semua elemen mahasiswa FEB UNDIP karena anggota organisasi

tersebut terdiri dari mahasiswa S1 jurusan akuntansi, manajemen, IESP, dan ada juga dari mahasiswa D3.

3.4. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradely dinamakan “social situation” yang terdiri atas tiga elemen yaitu tempat (place), pelaku (actors), dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis. Penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi pada kasus yang dipelajari. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan pada perhitungan statistik. Sampel yang dipilih untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan (Sugiyono, 2008).

Pada penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara purposive, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Purposive sampling didasarkan pada penelitian tentang aspek apa dan siapa yang dijadikan fokus pada saat situasi tertentu dan dilakukan secara terus-menerus selama penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan responden, tetapi disebut sebagai responden, atau juga sering disebut informan (Sugiyono, 2008). Meskipun begitu, penentuan sampel tetap dibutuhkan, tidak

dalam arti memunculkan populasi, tetapi lebih karena ingin membatasi aspek yang diteliti agar hasil yang didapatkan lebih terfokus.

Subjek dalam penelitian ini adalah anggota KSEI FEB UNDIP yang telah menjadi Kakak HEI (Halaqah Ekonomi Islam). Kakak HEI merupakan pemandu kegiatan diskusi kecil tentang ekonomi islam yang diadakan oleh KSEI FEB UNDIP tiap satu minggu sekali. Kriteria ini peneliti tetapkan karena orang-orang yang telah menjadi kakak HEI merupakan orang-orang pilihan yang sudah memiliki komitmen kuat dalam mempelajari ekonomi islam. Selain itu, ada juga kriteria minimal aktif 1 tahun di KSEI, amanah yang di emban dalam struktur organisasi KSEI dan juga pernah tidaknya menghasilkan karya tulis sehingga dari 11 kakak HEI yang ada hanya 6 orang yang dipilih sebagai responden.

3.5. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Yang dimaksud kata-kata dan tindakan disini yaitu kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data primer. Sedangkan sumber data lainnya bisa berupa sumber tertulis (sekunder), dan dokumentasi seperti foto.

Sumber data primer dari penelitian ini adalah 6 orang kakak HEI yang ada di KSEI FEB UNDIP. Untuk sumber data sekundernya adalah arsip-arsip KSEI FEB UNDIP dan foto pendukung yang sudah ada, maupun foto yang dihasilkan sendiri, serta data yang terkait dalam penelitian ini.

3.6. Metode Pengumpulan Data

Catherine Marsahall, Gretchen B. Rossman (dalam Sugiyono, 2008) menyatakan bahwa pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berpartisipatif (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

3.6.1. Observasi

Purwanto (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008), menyatakan bahwa observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.

Menurut Mulyana (2003), observasi atau pengamatan diklasifikasikan menjadi dua yaitu pengamatan berperan serta dan pengamatan tidak berperan serta. Pengamatan berperan serta menekankan pada logika penemuan (*logic of discover*), yaitu proses yang bertujuan menyarankan konsep-konsep atau membangun teori berdasarkan realitas nyata manusia. Sedangkan pengamatan tidak berperan serta difokuskan pada proses pengamatan yang hanya melibatkan satu pihak, yaitu si pengamat itu sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan berperan serta, dimana peneliti mengamati seluruh aktivitas subjek yang diamati dan ikut serta melakukan aktivitas subjek yang diamati.

3.6.2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Jadi dengan wawancara, peneliti dapat mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Dalam penelitian ini, tujuan dilakukannya wawancara adalah untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai motivasi partisipan dalam mempelajari ekonomi islam.

3.6.3. Dokumentasi

Dokumen merupakan suatu catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel (dapat dipercaya) kalau didukung oleh dokumen yang telah ada (Sugiyono, 2008). Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti (Basrowi dan Suwandi, 2008). Letak urgensi dan kekuatan dari dokumentasi adalah sebagai alat validasi dan penguat data, khususnya yang tidak bisa ditampilkan dengan deskriptif atau uraian kata-kata. Dalam penelitian ini dokumentasi yang akan disajikan berupa pengambilan gambar (foto) dari partisipan.

3.7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses pengaturan urutan data, pengorganisasian yang mengarah kepada suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pendekatan tunggal dalam analisis

data. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2008), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data yang dimaksud, yaitu: data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

3.7.1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2008). Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, sesuatu yang dipandang asing dan tidak memiliki pola harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

3.7.2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3.7.3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2008).

Ketiga aktivitas dalam analisis data tersebut memperkuat penelitian kualitatif yang dilakukan yang dilakukan oleh peneliti karena sifat data dikumpulkan dalam bentuk laporan, uraian dan proses untuk mencari makna sehingga mudah dipahami keadaannya baik oleh peneliti sendiri maupun orang lain.

3.8. Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (trustworthiness) data diperlukan teknik pemeriksaan. Dalam penelitian ini, keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2007). Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan sumber lainnya. Seperti yang dikutip oleh Moleong dari Danzim, membedakan empat macam triangulasi yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Triangulasi dilakukan melalui wawancara, observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi tidak langsung ini dimaksudkan dalam bentuk pengamatan atas

beberapa kelakuan dan kejadian yang kemudian dari hasil pengamatan tersebut dicari titik temunya yang menghubungkan diantara keduanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan akan melengkapi dalam memperoleh data primer dan sekunder, observasi dan interview digunakan untuk menjangkau data primer yang berkaitan dengan proses motivasi kerja.

Tahap - tahap dalam pengumpulan data suatu penelitian, yaitu tahap orientasi, tahap eksplorasi, dan tahap member check. Tahap orientasi, peneliti melakukan pra-survey ke lokasi yang akan diteliti, pra-survey dilakukan melalui dialog dengan para Kakak HEI. Selain itu peneliti juga melakukan studi dokumentasi serta ke pustakaan untuk melihat dan mencatat data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. Tahap eksplorasi merupakan tahap pengumpulan data di lokasi penelitian, dengan melakukan wawancara kepada unsur-unsur yang terkait menggunakan pedoman wawancara yang telah disediakan oleh peneliti, serta mengadakan pengamatan langsung di lokasi penelitian. Tahap member check, setelah data lapangan diperoleh melalui observasi, wawancara, maupun studi dokumentasi, maka data yang ada tersebut diangkat dan dilakukan audit trail yaitu memeriksa keabsahan data sesuai dengan sumber aslinya. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel atau dipercaya (Sugiyono, 2008).